

**IMPLEMENTASI PROGRAM *REMEDIAL TEACHING*
DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
(KKM) PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
JENDERAL SUDIRMAN KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
NUR SHOLIHAH
NIM: 03110115



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *REMEDIAL TEACHING*
DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
(KKM) PESERTA DIDIKDI MADRASAH IBTIDAIYAH
JENDERAL SUDIRMAN KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam*

**Diajukan oleh:
NUR SHOLIHAH
03110115**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *REMEDIAL TEACHING*
DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
(KKM) PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
JENDERAL SUDIRMAN KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
Nur Sholihah
NIM: 03110115

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP : 150 262 509

Tanggal, 27 Maret 2008

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh Padil, M. Pd. I
NIP : 150 267 235

**IMPLEMENTASI PROGRAM *REMEDIAL TEACHING*
DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
(KKM) PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
JENDERAL SUDIRMAN KOTA MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Sholihah (03110115)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
16 April 2008 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
pada tanggal: 16 April 2008.

Panitia ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dra. Hj. Suti'ah, M. Pd

NIP. 150 262 509

Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A

NIP. 150 318 021

Penguji utama,

pembimbing,

Drs. H. Abdul Ghofir

NIP. 150 035 188

Dra. Hj. Suti'ah, M. Pd

NIP. 150 262 509

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

Dra. Hj. Sutiah, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Sholihah Malang, 27 Maret 2008
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Nur Sholihah
NIM : 03110115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Implementasi Program Remedial Teaching Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 150 252 209

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji syukur hamba panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang selalu mengasihi hamba walaupun tiada dipinta, selalu menyayangi hamba walaupun sering melupakan-Nya, sehingga dengan ridho dan karunia-Nya pula hamba bisa menyelesaikan buah karya ini yang ingin kupersembahkan kepada insan-insan tercinta:

Ayahanda Suwarno & Ibunda Muhshonatun Rahmatullah 'alaih, atas segenap do'a, kasih dan sayang, nasehat serta motivasi yang selalu deras mengalir, sehingga ananda mampu menyelesaikan skripsi ini

Kepada dosen dan guru-guru yang tiada pernah lelah mendidik dan membimbingku.

Seluruh "Keluarga Besarku", Embah, hadi'santos', Tasya, Mas-Mas dan Mbakku semua, dan teman-teman seperjuanganku, atas segala dukungannya. Kalian semua sangat berarti.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 27 Maret 2008

Nur Sholihah

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

5. karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Alam Nasyrh, ayat: 5-6)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya, serta kepada nabi akhiruzzaman pelita dalam gelap gulita dialah baginda Muhammad SAW yang telah menunjukkan kami kejalan yang di ridhoi Allah, sehingga penulisan skripsi yang berjudul Implementasi Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang ini dapat terselesaikan.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis skripsi ini dengan sempurna, namun sebagai hamba Allah yang lemah dan penuh dengan kesalahan dan kekurangan, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan-kelemahan.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta ini.
2. Prof. Dr. H. M. Junaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Drs. Moh Padil, M. Pd. I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang

4. Ibu Dra. Hj. Sutiah, M. Pd. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
5. Segenap dosen UIN Malang yang telah banyak memberikan sumbangan keilmuan, semoga apa yang telah diberikan bermanfaat bagi penulis dalam menjalani kehidupan ini.
6. Seluruh Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Malang.
7. Segenap guru dan siswa MI Jenderal Sudirman Malang yang banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.
8. Semua yang pernah berjasa dalam hidupku, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Atas sumbangsihnya selama ini yang sangat berarti dalam hidupku.

Akhirnya penulis mohon maaf apabila dalam penulisan terdapat kesalahan penulisan dalam skripsi ini. Penulis berharap saran dan kritiknya demi meningkatkan kualitas penulisan skripsi ini.

Malang, Maret 2008

Nur Sholihah
NIM. 03110115

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGAJUAN | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | |
| HALAMAN MOTTO | |
| HALAMAN NOTA DINAS | |
| SURAT PERNYATAAN | |
| KATA PENGANTAR | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| DAFTAR ISI | |
| ABSTRAK | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Batasan Istilah dan Ruanglingkup Penelitian | 8 |
| F. Sistemateka dan Strategi Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 1 |
| A. Tinjauan Tentang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah | 1 |
| 1. Pengertian Kurikulum..... | 1 |
| 2. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum | 8 |
| 3. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah..... | 12 |
| 4. Standar Kompetensi Kelompok Mata pelajaran | 18 |

| | |
|--|----|
| B. Tinjauan tentang <i>Remedial teaching</i> | 20 |
| 1. Pengertian <i>Remedial Teaching</i> | 22 |
| 2. Maksud dan Tujuan <i>Remedial Teaching</i> | 24 |
| 3. Fungsi <i>Remedial Teaching</i> | 26 |
| 4. Strategi dan Pendekatan dalam <i>Remedial Teaching</i> | 30 |
| 5. Metode Dalam <i>Remedial Teaching</i> | 35 |
| C. Tinjauan Tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | 41 |
| 1. Pengertian | 41 |
| 2. Rambu-rambu..... | 42 |
| 3. Langkah-langkah Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | 43 |
| D. <i>Remedial Teaching</i> Untuk Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik | 48 |

BAB III METODE PENELITIAN..... 51

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 51 |
| B. Kehadiran Peneliti | 53 |
| C. Lokasi Penelitian | 54 |
| D. Sumber Data..... | 55 |
| E. Jenis Data..... | 56 |
| F. Prosedur Pengumpulan Data..... | 57 |
| G. Analisis Data..... | 60 |
| H. Pengecekan Keabsahan Data | 63 |
| I. Tahap-tahap Penelitian | 65 |

BAB IV HASIL PENELITIAN 67

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Obyek Penelitian | 67 |
| 1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman Kota Malang..... | 67 |
| 2. Visi, Misi..... | 69 |

| | |
|--|----|
| 3. Tujuan dan Target Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang..... | 70 |
| 4. Struktur Organisasi..... | 72 |
| 5. Struktur Kurikulum MAdrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang | 74 |
| 6. Sistem Manajemen Pengelolaan Sekolah | 75 |
| 7. Perkembangan Siswa | 76 |
| 8. Jumlah Karyawan dan Guru..... | 78 |
| 9. Fasilitas Sarana dan Prasarana | 79 |
| 10. Kegiatan Inovatif Terpadu | 81 |
| B. Paparan Dan Analisis Data Program <i>Remedial Teaching</i> Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman | 83 |
| 1. Implementasi Program <i>Remedial Teaching</i> Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang | 83 |
| a. Perencanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 83 |
| b. Pelaksanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 85 |
| c. Evaluasi | 91 |
| 2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Program <i>Remedial Teaching</i> Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang | 95 |
| a. Faktor Penghambat dan Pendukung Perencanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 95 |
| b. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 96 |
| c. Faktor Penghambat dan Pendukung Evaluasi | 97 |

| | |
|--|----|
| C. Hasil Dari Program Remedial Teaching Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang..... | 98 |
|--|----|

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 101

| | |
|---|-----|
| 1. Implementasi Program <i>Remedial Teaching</i> Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang..... | 101 |
| d. Perencanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 102 |
| e. Pelaksanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 104 |
| f. Evaluasi | 108 |
| 2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Program <i>Remedial Teaching</i> Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang..... | 112 |
| a. Faktor penghambat dan pendukung Perencanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 112 |
| b. Faktor penghambat dan pendukung Pelaksanaan Program <i>Remedial Teaching</i> | 112 |
| c. Faktor penghambat dan pendukung Evaluasi | 113 |
| 3. Hasil Program <i>Remedial Teaching</i> Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang | 115 |

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 117

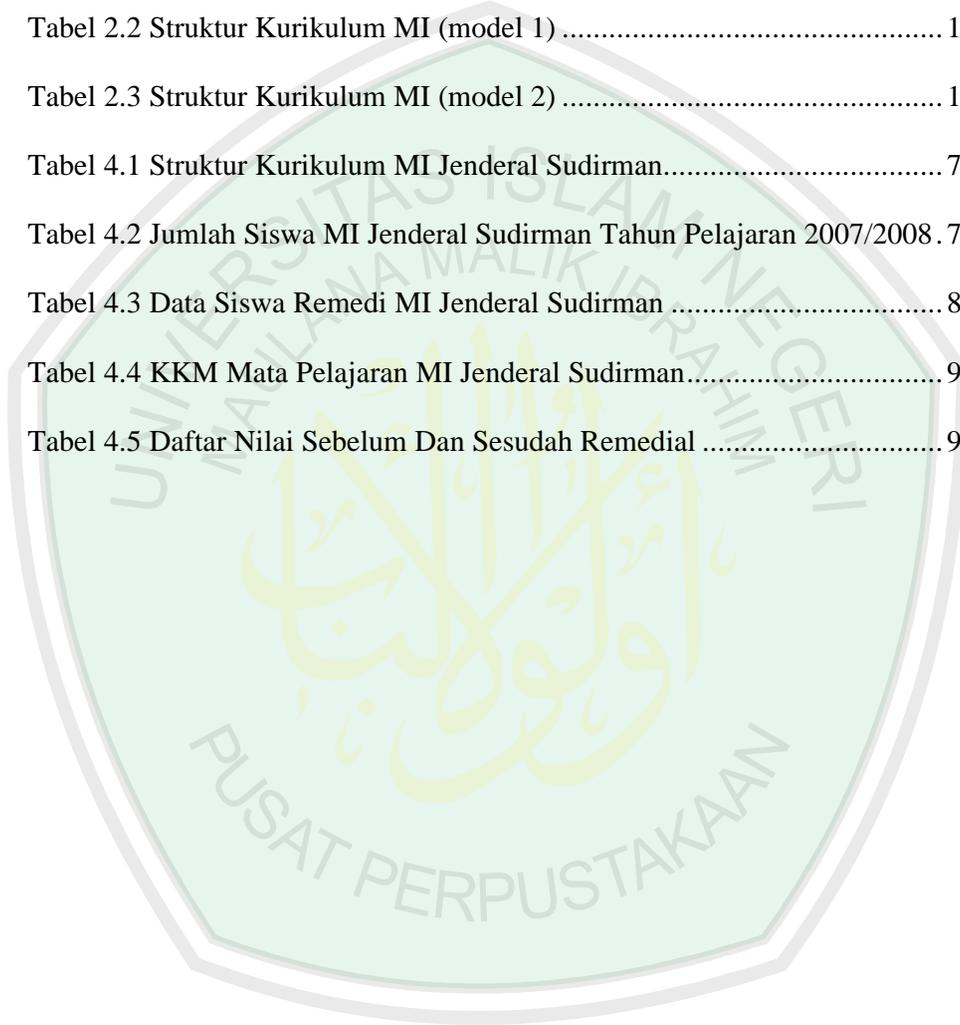
| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Saran-saran..... | 119 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Komponen Dan Cakupan Kelompok Mata Pelajaran..... | 14 |
| Tabel 2.2 Struktur Kurikulum MI (model 1) | 17 |
| Tabel 2.3 Struktur Kurikulum MI (model 2) | 17 |
| Tabel 4.1 Struktur Kurikulum MI Jenderal Sudirman..... | 74 |
| Tabel 4.2 Jumlah Siswa MI Jenderal Sudirman Tahun Pelajaran 2007/2008. | 77 |
| Tabel 4.3 Data Siswa Remedi MI Jenderal Sudirman | 85 |
| Tabel 4.4 KKM Mata Pelajaran MI Jenderal Sudirman..... | 99 |
| Tabel 4.5 Daftar Nilai Sebelum Dan Sesudah Remedial | 99 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Struktur Organisasi MI Jenderal Sudirman
- Lampiran II : Grafik Perkembangan Siswa MI Jenderal Sudirman
- Lampiran III : Data Jumlah Guru dan Karyawan MI Jenderal Sudirman
- Lampiran IV : Data Sisiwa MI Jenderal Sudirman
- Lampiran V : Silabus, Sekenario Pembelajaran, dan Soal UAS Mapel
Fiqih, Matematika, dan Bhs Arab
- Lampiran VI : Data Sisiwa Remedi
- Lampiran VII : Raport Siswa
- Lampiran VIII : Tabel KKM MI Jenderal Sudirman
- Lampiran IX : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran X : Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Sholihah, Nur: 2008, Implementasi Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang.
Skripsi, Jurusan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dra. Hj. Sutiah, M.Pd

Kata Kunci: *Remedial Teaching*, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Peserta Didik.

Remedial teaching adalah pengajaran perbaikan. *Remedial teaching* dalam penerapannya adalah bertujuan untuk memberikan bantuan pada siswa yang ketinggalan belajar, siswa yang lamban, dan sukar menerima pelajaran, dengan kata lain adalah siswa yang berkesulitan belajar, dan membantu siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah nilai minimum yang harus dicapai oleh seorang siswa agar dapat dinyatakan tuntas dari mata pelajaran tertentu. sebagaimana kita ketahui bahwa KKM ditentukan oleh sekolah masing-masing, dengan memperhatikan beberapa faktor seperti kompleksitas indikator (kesulitan dan kerumitan), daya dukung (sarana dan prasarana yang ada, kemampuan guru, lingkungan, dan juga masalah biaya), intake peserta didik (tingkat kemampuan rata-rata) awal siswa.

Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman yang merupakan salah satu Madrasah favorit di kota Malang tidak menutup kemungkinan bahwa semua peserta didiknya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pelaksanaan program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik, 2) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, 3) hasil dari implementasi program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu, metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan alat analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan, dan perilaku dari orang yang diamati (responden), yaitu; peserta didik yang mengikuti program remedi (lihat tabel 4), waka kurikulum, guru, dan kepala madrasah, Sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, juga berdasarkan data yang peneliti dapatkan. Penulis juga menyertakan tabel-tabel serta foto-foto hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya implementasi (pelaksanaan) program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dilakukan dalam bentuk pembinaan secara khusus dan bersifat personal (privat), metodenya disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau dilihat dari jenis kesulitan siswa. Pembinaan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar

dilakukan dalam waktu satu bulan, dengan satu kali tatap muka dalam tiap minggunya, atau minimal tiga kali tatap muka dalam satu bulan. Jika pembinaan pertama gagal, dilakukan lagi pembinaan dengan treatment yang sama tapi dengan metode yang berbeda sampai peserta didik dapat mencapai target tujuan yaitu untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran. Setiap selesai tatap muka dan pada akhir bulan dilakukan evaluasi, untuk mengetahui dapat meningkatkan prestasi belajar mereka atau tidak.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan program *Remedial Teaching* ini adalah; keterlambatan proses pendataan, kendala waktu pelaksanaan remedi karena bertabrakan dengan jadwal les atau kursus peserta didik, orang tua yang terlalu memasrahkan pendidikan anaknya hanya di sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan program *Remedial Teaching* adalah; dukungan penuh dari sekolah, potensi peserta didik, potensi guru, dan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwasanya program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah jenderal Sudirman dapat membantu peserta didik dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang selalu dituntut untuk berkembang dan mampu mengikuti zaman bukanlah sebuah hal baru atau menjadi tugas baru, karena memang sudah seharusnya kalau pendidikan harus bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Mewujudkan pendidikan yang bisa mengikuti perkembangan zaman tentunya tidak hanya dengan memperbaiki kurikulum ataupun inovasi-inovasi baru dalam manajemen pembelajaran tapi juga bagaimana sebuah lembaga pendidikan atau sekolah bisa menciptakan inovasi-inovasi baru dan menjalankannya.

Dalam buku petunjuk sistem nilai yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekarang batas ketuntasan maksimum adalah 100 untuk ranah kognitif dan Psikomotor, sedangkan untuk ranah afektif dapat menggunakan huruf A sampai C. Pada praktiknya, batas lulus yang digunakan adalah 75, tetapi hal itu bukan harga mati. SKBM/KKM dapat disesuaikan dengan kondisi mata pelajaran maupun faktor-faktor yang menunjang terhadap ketuntasan KKM, seperti disebutkan diatas. Sementara itu, bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan harus mengikuti remedi.¹

Kalau kita melihat kebelakang, istilah remedial sebetulnya bukanlah Sesutu yang baru dalam dunia pendidikan. Sudah lama istilah tersebut dikenal,

¹ Dewi Syafriani, *Remedial dan Motivasi Belajar Para Siswa* ([http://www.Pikiran Rakyat Cyber Media. Com](http://www.PikiranRakyatCyberMedia.Com) diakses 26 september 2007)

baik untuk tes maupun pembelajaran. Akan tetapi sejak digulirkannya kurikulum 2004, istilah remedi terasa lebih hangat dan merasuki semua guru dan siswa. Sebagaimana diketahui, dalam kurikulum 2004, sistem penilaian hasil kegiatan pembelajaran menggunakan acuan kriteria.

Acuan tersebut berasumsi, bahwa setiap siswa dapat belajar apa saja, hanya waktu pencapaiannya yang berbeda. Konsekuensi dari acuan itu adalah diadakannya program remedi bagi siswa yang belum mencapai batas ketuntasan, serta diberikannya program pengayaan bagi mereka yang telah mencapai SKBM/KKM. Sampai saat ini, karena berbagai kendala, para guru belum banyak memikirkan sistem pelaksanaan pengayaan. Perhatian lebih banyak tercurah untuk melaksanakan remedi bagi siswa yang belum mencapai batas ketuntasan.

Fenomena tersebut diatas memunculkan sistem baru dalam pendidikan untuk menghasilkan lulusan (*Output*) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah tersebut dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Tapi kenyataan yang ada tidak semua lembaga pendidikan menghasilkan lulusan (*Output*) yang sesuai dengan standart nilai yang telah ditentukan, karena dalam proses pembelajaran sering dijumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar (PBM) yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar, sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ischak.S.W dan Warji: bahwa dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat

keanekaragaman individu siswa. Dengan keanekaragaman tersebut maka keanekaragaman hasil beranekaragam juga.²

Menurut Cece Wijaya, salah satu faktor kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan dan ketrampilan dasar tertentu, pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.³

Fenomena adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda-beda, maka akan berbeda pula dalam ketuntasan belajar mereka, sehingga baik siswa yang cepat belajarnya maupun yang lamban belajarnya akan mengalami kesulitan belajar. Siswa yang lamban belajar adalah siswa yang tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam batas waktu yang ditentukan, dan biasanya siswa golongan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan kegiatan belajar, yang imbasnya adalah mereka tidak dapat mencapai standar nilai yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga tidak menutup kemungkinan solusinya adalah dengan diberikan remedi (pengulangan, perbaikan) pada mereka.

Pengajaran Remedial (*Remedial Teaching*) dalam pelaksanaannya akan mengalami perbedaan konsep sesuai dengan taraf kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami dan mengamalkan materi pelajaran. Kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa masih ada siswa yang belum dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan yaitu prestasi untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal

² Ischak S. W. dan Warji, *Program Remedi Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jogjakarta; Liberty, 1987) hlm. 34

³ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu SDM*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 4

(KKM). Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mendapat nilai prestasi belajar yang masih dianggap kurang. Fenomena tersebut tidak hanya dialami oleh sekolah-sekolah yang tergolong dalam tingkat biasa, bahkan di sekolah yang sudah diakui prestasinya baik sekolah swasta maupun negeri.

Remedial Teaching ini bersifat khusus, karena disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dalam proses bantuan akan lebih ditekankan pada usaha perbaikan melalui cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran dan cara-cara lainnya. Para pendidik (Guru) mempunyai peran khusus dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar, dan dibutuhkan keuletan dan kesabaran dari guru yang bersangkutan agar pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dan diamalkan, dengan *Remedial Teaching* diharapkan dapat membantu siswa agar lebih meningkat hasil belajarnya dan meraih cita-citanya, karena kesuksesan belajar peserta didik adalah juga kesuksesan guru.

Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang, meskipun lembaga pendidikan ini termasuk sekolah yang berprestasi bahkan sebagai sekolah terakreditasi A (unggul), seharusnya semua peserta didiknya juga berkualitas dan seperti halnya hampir tidak mungkin ada siswa bermasalah dalam mencapai standar ketuntasan belajar minimalnya, selain itu juga proses penerimaan siswa baru dilakukan dengan teliti dan dengan penyaringan yang ketat, kenyataan berkata lain, sebagaimana bukti lapangan yang peneliti dapatkan bahwa, ada beberapa siswa yang berkesulitan dalam belajar dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus ditempuh.

Beberapa siswa MIJS Malang yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini terbukti memperoleh nilai rata-rata 60 pada mata pelajaran Fiqih, 50 pada mata pelajaran Bahasa Arab, dan 60 pada mata pelajaran Matematika, sedangkan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mereka harus mencapai nilai 75 pada mata pelajaran Fiqih, 60 pada mata pelajaran Bahasa Arab dan Matematika.

Selain itu *Remedial Teaching* yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman merupakan program yang dikhususkan pada siswa yang "bermasalah" dalam hal pemahaman terhadap materi pelajaran baik umum maupun agama. Program ini dilaksanakan satu tahun dua kali yaitu, sesudah penerimaan rapor sisipan dengan mengambil data dari wali kelas atau guru bidang studi yang mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang program remedial teaching yang telah dilaksanakan oleh MI Jendral Suderman Malang, yaitu program remedi tuntas standart nilai untuk memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program tersebut dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuntaskan suatu pelajaran dan dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan menjadikannya sebagai bahan penelitian dalam skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI PROGRAM *REMEDIAL TEACHING* DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) PESERTA DIDIK DI MI JENDRAL SUDIRMAN MALANG".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program *Remedial Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik di MI Jenderal Sudirman Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi program *Remedial Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik di MI Jenderal Sudirman Malang?
3. Bagaimana hasil dari program *Remedial Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik di MI Jenderal Sudirman Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan implementasi program *Remedial Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik di MI Jenderal Sudirman Malang.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi program *Remedial Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik di MI Jenderal Sudirman Malang.
3. Untuk mendiskripsikan hasil dari program *Remedial Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik di MI Jenderal Sudirman Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis dalam rangka aplikasinya dalam dunia akademik maupun dalam masyarakat. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Untuk kepentingan teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pemikiran sebagai pengembangan penelitian ilmiah dan perhatian lebih lanjut untuk menambah khazanah intelektual akademis, serta serta sebagai bahan-bahan untuk penelitian lebih lanjut dan mendetail tentang topik yang sama.

2. Praktis

Dalam kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini ditujukan untuk kepentingan aktualisasi, diantaranya yaitu agar dapat memberikan pemahaman tentang implementasi program *Remedial Teaching* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Jenderal Sudirman Malang, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi program *Remedial Teaching* dalam mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik di MI Jendral Sudirman Malang, dan hasil dari pelaksanaan program *Remedial Teaching* dalam mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik.

E. Batasan Istilah Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Batasan istilah penelitian

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, implement.⁴ Jadi yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program *remedial teaching* yang di adakan oleh MI Jenderal Sudirman Malang.

b. Pengajaran Remedial (*Remedial Teaching*)

Pengajaran remedial (*Remedial Teaching*) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau bersifat perbaikan, atau dengan singkat, pengajaran yang membuat menjadi baik.⁵

c. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa permata pelajaran.⁶

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷ Adapun peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang

⁴ Pius A Purtanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 247. lihat juga dalam Depdiknas RI, KBBI, (<http://www.Pusatbahasa.diknas.go.id>)

⁵ Mulyadi, *Pengajaran Remedial*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1992), hlm. 1

⁶ Khairudin, M.A, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007) hlm: 188.

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3

mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dilakukan pada MI Jenderal Sudirman Malang.

2. Ruang lingkup penelitian meliputi:

a. Pelaksanaan *Remedial Teaching*

Pelaksanaan *remedial teaching* yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *remedial teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik.

b. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan *Remedial Teaching* meliputi perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi program *remedial teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik.

c. Hasil dari pelaksanaan *remedial teaching* dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik

Hasil yang diperoleh peserta didik yang ditunjukkan dengan skor nilai, setelah mengikuti program *remedial teaching* yang berupa pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

F. Sistematika Penulisan dan Pembahasan

Penulisan skripsi ini, secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Berisi pendahuluan yang didalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian teoritis yang menguraikan; A. Tinjauan tentang kurikulum, meliputi: pengertian kurikulum, pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum, struktur kurikulum MI, muatan kurikulum MI; B. Program *remedial teaching* yang meliputi: pengertian *remedial teaching*, maksud dan tujuan *remedial teaching*, fungsi *remedial teaching*, strategi dan tehnik pendekatan *remedial teaching*, metode dalam *remedial teaching*; C. Tinjauan tentang KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), meliputi: pengertian, rambu-rambu, langkah-langkah penetapan KKM; dan D. *Remedial Teaching* untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Bab ketiga, merupakan bab yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisi data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan pada bab III. Uraian ini berisi diskripsi data yang meliputi latar belakang obyek, implementasi program *Remedial Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik; implementasi program *Remedial Teachig* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program *Remedial Teaching* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta hasil dari implementasi program *remedial teaching* dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik di MI Jenderal Sudirman Malang.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV.

Bab keenam, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI), perlu dikemukakan terlebih dahulu apa itu kurikulum. Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Al-Khauily (1981) menjelaskan *al-manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan sisi lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.⁸

Definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas nomor 20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hal: 1-2

demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.⁹

Kurikulum yang menekankan pada isi bertolak dari asumsi bahwa masyarakat bersifat statis, sedangkan pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah ada, baik nilai Ilahi maupun nilai insani. karena itu, kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu atau sistematis ilmu yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan guru/dosen apalagi peserta didik/mahasiswa. Fungsi guru/dosen adalah sebagai penjabar atau penjelas dan pelaksanaan dalam pembelajaran baik dalam hal isi, metode maupun evaluasi. guru/dosen berperan sebagai penyampai informasi atau sebagai model dan ahli dalam disiplin ilmu. Peran peserta didik bersifat pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari guru/dosen.

Sedangkan kurikulum yang menekankan pada proses pengalaman bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak dilahirkan memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi-potensi tersebut. karena itu kurikulum dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik. materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menjadi subjek pendidikan dalam arti dia menduduki tempat utama dalam

⁹ *Ibid.* hal: 2

pendidikan. tidak ada kurikulum standar yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya adalah kurikulum yang berusaha memadukan keduanya, yaitu kurikulum yang menekankan pada isi dan yang menekankan pada proses dan pengalaman, dalam arti ia menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan atau pengalaman belajar sekaligus. Pihak ini berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan berkerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan perkembangan masyarakatnya.¹⁰

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antara peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan

¹⁰ *Ibid.*, hal: 4-5

ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru/dosen melakukan penilaian sepanjang kegiatan belajar.¹¹

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.¹²

Agama islam memandang kurikulum sebagai *circle of instruction*, dalam kurikulum itu tergambar jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar.¹³

Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran dan Hadits tentang perlunya belajar dan mengajar serta perlunya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan dan pengajaran islam sesungguhnya didasarkan atas dua prinsip utama, yaitu: (1) keteladanan (oleh pemerintah, guru, orangtua, dan masyarakat), dan (2) metode pengajaran yang didasarkan atas sinkronisasi iman, ilmu dan amal.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, hal: 5

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remajarosdakarya Offset, 2007), hlm: 46-47.

¹³ Sutrisno Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. ([http://www. Google.com/Sutrisnomuslimin.htm](http://www.Google.com/Sutrisnomuslimin.htm), diakses 21 april 2008)

¹⁴ *Sistem Pendidikan Ideal dalam Perspektif Islam*, ([http://www. Google.com// Fathurin-Zen.com](http://www.Google.com/Fathurin-Zen.com) diakses 21 april 2008)

Kurikulum pendidikan yang islami didasarkan pada prinsip ajaran islam (aspek afektif) misalnya prinsip tersebut terdapat di dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang nasehat Luqman kepada anaknya.

وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ وَمَنْ لِلَّهِ اشْكُرْ انِ الْحِكْمَةَ لَقَمْنًا لَقَمْنَا وَلَقَدْ
حَمِيدًا غَنِيَ اللَّهُ فَإِن كَفَرَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada lukman, yaitu "bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah). Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi maha Terpuji".

لَظَلَمُ الشِّرْكَ إِنِّ بِاللَّهِ تَشْرِكُ لَا يَنْبَغِي يَعِظُهُ، وَهُوَ لِابْنِهِ لَقَمْنًا قَالَ وَإِذْ
عَظِيمًا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

اشْكُرْ انِ غَامِبِينَ فِي وَفِضْلُهُ، وَهَنَ عَلَى وَهْنًا امَّهُ، حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَيْنَا
الْمَصِيرَ إِلَى وَلِوَالِدَيْكَ لِي

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

تَطِعْتَهُمَا فَلَا عِلْمَ بِهٖ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تَشْرِكُ أَنْ عَلَيَّ جَهْدَاكَ وَإِنْ
مَرْجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ أَنْابَ مَنْ سَبِيلَ وَاتَّبِعْ مَعْرُوفَا الدُّنْيَا فِي وَصَاحِبَيْهِمَا
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَانْتَبَهُكُمْ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

فِي أَوْ السَّمَوَاتِ فِي أَوْ صَخْرَةٍ فِي فَتَكُنْ خَرْدَلٍ مِنْ حَبَّةٍ مِثْقَالِ تَكُ إِنْ إِيَّهَا يَنْبئِي
خَيْرٍ لَطِيفِ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ بِهَا يَأْتِ الْأَرْضِ

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرِ الْمُنْكَرَ عَنْ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرَ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَنْبئِي
الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

مَخْتَالٍ كُلِّ تَحِيْبٌ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشِيٍّ وَلَا لِلنَّاسِ خَدْلِكَ تَصَعَّرَ وَلَا

فَخُورٍ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

الْحَمِيرِ لَصَوْتِ الْأَصْوَاتِ انْكَرَ إِنْ صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضَضَ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalanan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁵

Landasan kurikulum juga dapat dikaji dari surat As-Shaf ayat 3

تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُوا إِنْ اللَّهُ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.¹⁶

Surat At-Taghaabun ayat 15

عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَهُ وَاللَّهُ فِتْنَةً وَأَوْلَادَكُمْ أَمْوَالِكُمْ إِنَّمَا ﴿١٧﴾

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹⁷

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998) hlm: 654-655

¹⁶ *Ibid.*, hlm: 928

¹⁷ *Ibid.*, hlm: 941

Begitu juga dari hadits Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه انه كان يقول قال رسول الله ص م ما من مولود الا ويولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه او يمجسانه ويشركانه (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r. a berkata: nabi SAW, bersabda, "tidaklah dilahirkan seorang anak (bayi) melainkan diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi dan Musyrik (menyekutukan Tuhan). (HR. Muslim).¹⁸

Sedangkan muatan akademis (aspek kognitif dan kemampuan praktek atau aspek psikomotorik) dari mata pelajaran dalam metodologi pendidikan disusun secara berjenjang dengan penyelesaian terhadap kebutuhan yang dinamis kurikulum disesuaikan dengan iptek dan kebutuhan umat manusia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits yang artinya; *Ajarilah anakmu tetapi bukan dengan cara ketika kamu diajari ayahmu, karena mereka lahir pada zaman yang berbeda dengan zamanmu.¹⁹*

2. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Muhadjir menjelaskan bahwa, dalam teori kurikulum setidak-tidaknya terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pendekatan subjek akademis; pendekatan humanis; pendekatan teknologis; dan pendekatan rekonstruksi sosial²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Muhaimin, *Loc.Cit.*, hal: 139

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmulainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.²¹

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.²²

Pendekatan teknologis, pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.²³

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, selanjutnya dalam memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus

²¹ *Ibid.*, hlm: 140

²² *Ibid.*, hlm:142

²³ *Ibid.*, hlm: 163-164

menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi social berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk social yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerjasama. Melalui kehidupan bersama dan kerjasama itulah manusia manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.²⁴

Pendekatan seseorang terhadap kurikulum akan merefleksikan pandangannya tentang dunia, termasuk didalamnya pandangan tentang kenyataan, nilai dan pengetahuan yang dianutnya. pendekatan seseorang terhadap kurikulum juga merefleksikan pandangan seseorang terhadap sekolah dan masyarakat. Mulyasa menjelaskan, bahwa pada umumnya para pendidik tidak berpegang pada salah satu pendekatan secara murni, tetapi menganut beberapa pendekatan yang sesuai.²⁵

Selain penjelasan tentang pendekatan kurikulum di atas, sebagaimana dikutip Mulyasa, Syaodih mengemukakan pendekatan kurikulum berdasarkan sistem pengelolaan, dan berdasarkan fokus sasaran.

a. Pendekatan pengembangan kurikulum berdasarkan sistem pengelolaan

Dilihat dari pengelolaannya pengembangan kurikulum dibedakan antara sistem pengelolaan yang terpusat (sentralisasi), dan tersebar (desentralisasi).

b. Pendekatan pengembangan kurikulum berdasarkan fokus sasaran

²⁴ *Ibid.*, hlm: 173

²⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm: 65

Berdasarkan fokus sasaran, pengembangan kurikulum dibedakan antara pendekatan yang mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan kemampuan standar, penguasaan kompetensi, pembentukan pribadi, dan penguasaan kemampuan memecahkan masalah sosial kemasyarakatan.

Pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, merupakan model pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.

Pendekatan kemampuan standar, menekankan pada penguasaan kemampuan potensial yang dimiliki peserta didik sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Pendekatan pembentukan pribadi, menekankan pada pengembangan atau pembentukan aspek-aspek kepribadian secara utuh, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Dalam pelaksanaannya para pengembang kurikulum ini banyak memberikan perhatian terhadap aspek-aspek sosial emosional

Pendekatan pemecahan masalah kemasyarakatan, diarahkan pada terciptanya masyarakat yang lebih baik. pengembangan kurikulumnya menekankan pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah-masalah penting dan mendesak yang ada di masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun yang lebih jauh. Pendekatan ini banyak digunakan pendidikan luar sekolah.

Pendekatan kompetensi, merupakan model pengembangan kurikulum yang menekankan pada pemahaman, kemampuan, atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.²⁶

Sebagaimana fokus pembahasan skripsi adalah bagaimana pendekatan kurikulum madrasah, Departemen Agama RI dalam Mulyasa menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar dan pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum di madrasah, yaitu:

- a. *Sistematik* dan *sistemik*, yaitu kurikulum yang dikembangkan secara menyeluruh sebagai suatu sistem yang saling berkaitan dengan sistem lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
- b. *Kemitraan*, yaitu proses pengembangan kurikulum yang melibatkan berbagai unsur dan keahlian yang saling berkaitan dengan mengatur unsur dan keahlian tersebut agar dapat bekerjasama dan berkontribusi secara proaktif dalam pencapaian tujuan penyusunan kurikulum.
- c. *Pengembangan*, yaitu menempatkan kurikulum sebagai instrumen bagi perubahan mendasar dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan berorientasi pada produk yang mampu meningkatkan keunggulan.
- d. *Relevansi*, yaitu perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan potensi daerah serta kebutuhan siswa.²⁷

3. Struktur Kurikulum dan Muatan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

A. Struktur Kurikulum

Berdasarkan lampiran: Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Nomor: DJ. II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006, muatan kurikulum dan beban belajar.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm: 66-67

²⁷ Drs. H. Khaerudin, M.A, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007) hlm: 44-45

²⁸ Tim Kanwil Depag Jatim, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan KTSP Untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: Depag Propinsi Jawa Timur, 2007) hlm: 91

Pengaturan struktur kurikulum dan beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah antara lain sekurang-kurangnya menunjukkan; (1) Struktur kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan jenjang pendidikan; (2) Struktur kurikulum mencerminkan pencapaian visi, misi dan tujuan Madrasah; (3) Struktur kurikulum menunjukkan kelas; (4) Struktur kurikulum memuat mata pelajaran yang dipersyaratkan oleh Standar Nasional; (5) Struktur kurikulum menggambarkan alokasi waktu setiap semester; (6) Struktur kurikulum memiliki waktu belajar lebih besar dari Standar Nasional; (7) Struktur kurikulum menggambarkan perubahan yang dilakukan dalam alokasi waktu dalam setiap semester dibandingkan dengan Standar Nasional; (8) Struktur kurikulum memberikan keterangan tentang berbagai perubahan yang dilakukan; (9) Beban belajar mengacu pada Permendiknas dan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam; (10) Alokasi waktu yang ditetapkan mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan; (11) Penambahan alokasi waktu disesuaikan dengan kondisi Madrasah; (12) Beban belajar mencerminkan pencapaian Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.²⁹

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta

²⁹ *Ibid.*

didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.³⁰

1. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah
2. terdiri atas tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikembangkan berdasarkan atas lima kelompok mata pelajaran, yaitu:
 - a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
 - b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
 - c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kelompok mata pelajaran estetika
 - e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Tabel.1
Komponen dan Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

| NO | Kelompok MP | Komponen MP | Cakupan |
|----|--|---|--|
| 1 | Kelompok mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia | Pendidikan Agama Islam: • Al-Qur'an Hadits • Aqidah Akhlak • Fiqih • SKI • Bhs. Arab | Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama |
| 2 | Kewarganegaraan dan Kepribadian | PPKN Basa Indonesia | Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran |

³⁰ *Ibid.*

| | | | |
|---|--------------------------------|---------------------------------------|--|
| | | | <p>dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.</p> |
| 3 | Ilmu Pengetahuan dan Teknologi | Matematika IPA IPS | <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri</p> |
| 4 | Estetika | Pendidikan Seni Budaya & Keterampilan | <p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.</p> <p>Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri keindahan hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan</p> |

| | | | |
|---|---------------------------------|--|--|
| | | | sehingga mamapu menciptakan kebersamaan yang harmonis |
| 5 | Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) | Kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan pada MI dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat |

3. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun, yakni mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum disusun berdasarkan SKL dan SK dan KD mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.
- a. Kurikulum SD memuat 8 MP sedangkan Madrasah Ibtidaiyah memuat 9 atau 12 mata pelajaran karena ditambah bahasa arab atau 12 (PAI meliputi Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, dan SKI), muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada tabel stuktur kurikulum.
 - b. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk megembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal telah ditentukan diatur tersendiri oleh Madrasah Ibtidaiyah.
 - c. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan pengembangan diri diatur tersendiri oleh Madrasah Ibtidaiyah.

- d. Pendekatan pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan dengan "pendekatan tematik", sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan dengan "pendekatan mata pelajaran"
- e. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan "IPA terpadu" dan "IPS terpadu".
- f. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Madrasah dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan.
- g. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- h. Proses pembelajaran menekankan keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menarik/menyenangkan), kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional
- i. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah kls I-II=29 s.d 31 jam, kls III=31 s.d 33 jam, dan kls IV-VI 39 jam perencanaan minggu.

Tabel. 2
Struktur Kurikulum (model 1)

| Komponen | Kelas Dan Alokasi Waktu | | | |
|---|-------------------------|----|-----|---------------|
| | I | II | III | IV, V, dan VI |
| A. Mata Pelajaran | | | | |
| 1. Pendidikanagama Islam | | | | 6 |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan | | | | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia | | | | 5 |
| 4. Bahasa Arab | | | | 2 |
| 5. Matematika | | | | 5 |
| 6. Ilmu Pengetahuan Alam | | | | 4 |
| 7. Ilmu Pengetahuan Sosial | | | | 3 |
| 8. Seni Budaya dan Keterampilan | | | | 4 |
| 9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | | | | 4 |
| B. Muatan Lokal *) | | | | 2 |
| C. Pengembangan Diri **) | | | | 2*) |
| jumlah | 29 | 30 | 31 | 37 |

2*) ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel: 3
Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (model 2)

| Komponen | Kelas dan Alokasi Waktu | | | |
|---|-------------------------|-----|-----|---------------|
| | I | II | III | IV, V, dan VI |
| A. Mata Pelajaran | | | | |
| 1. Pendidikan Agama Islam | | | | |
| a. Qur'an dan Hadist | 2 | 2 | 2 | 2 |
| b. Aqidah dan Akhlak | 2 | 2 | 2 | 2 |
| c. Fiqh | 2 | 2 | 2 | 2 |
| d. SKI | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 4. Bahasa Arab | 0 | 0 | 0 | 2 |
| 5. Matematika | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 6. Ilmu Pengetahuan Alam | 3 | 3 | 2 | 4 |
| 7. Ilmu Pengetahuan Sosial | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8. Seni Budaya dan Ketrampilan | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 4 | 4 | 4 | 4 |
| B.*) Muatan Lokal | 2 | 2 | 2 | 2 |
| C.*) Pengembangan Diri | 2* | 2*) | 2*) | 2*) |
| Jumlah | 31 | 31 | 33 | 39 |

2*) ekuivalen 2 jam pembelajaran

4. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran

Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP) Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Agama dan Akhlak Mulia
 - a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - b. Menunjukkan sikap jujur dan adil
 - c. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya
 - d. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
 - e. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya
 - f. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan
2. Kewarganegaraan dan Kepribadian
 - a. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
 - b. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
 - c. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
 - d. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar

- e. Mengenal kekurangan dan kelebihan sendiri
 - f. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
 - g. Berkomunikasi secara santun
 - h. Menunjukkan kegemaran membaca
 - i. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
 - j. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
 - k. Menunjukkan kemampuan mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya lokal
3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- a. Mengenal dan menggunakan berbagai informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
 - b. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik
 - c. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi
 - d. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
 - f. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

- g. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan berhitung
- 4. Estetika
 - a. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
- 5. Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan
 - a. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu
 - b. Mengenal berbagai informasi tentang potensi sumber daya lokal untuk menunjang hidup bersih.³¹

B. Tinjauan Tentang *Remedial Teaching*

Memberikan landasan yang mantap mengenai konsepsi *remedial teaching* dapat dilihat dalam tujuan dan fungsi *remedial teaching* dalam melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi dan pendekatan yang digunakan dalam *remedial teaching* sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Karena dalam proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah terdapat strategi dan cara mengajar berbeda-beda dari tiap guru dan siswa juga dituntut untuk bisa mengikuti pelajaran yang diberikan. Bila kemampuan siswa yang lemah dan kurang konsentrasi dapat menyebabkan siswa tersebut ketinggalan pelajaran dibandingkan dengan temannya. Karena tiap siswa mempunyai kekurangan dan kelebihan dari tiap pelajaran yang diberikan oleh guru.

³¹ Tim Kanwil Depag Jatim, *Ibid.*, hlm: 39-41

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang mana proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dan melalui proses belajar mengajar akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam kenyataan, tidak semua murid dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang ada dalam dirinya maupun faktor diluar dirinya. Namun demikian pada dasarnya semua siswa dapat dibantu baik secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki hasil belajar yang dicapai sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bantuan yang diberikan dapat menggunakan berbagai pendekatan, metode, materi, dan alat yang disesuaikan dengan jenis dan sifat hambatan belajar yang dialami oleh siswa.³²

Salah satu bantuan yang dilaksanakan adalah melalui *Remedial Teaching*, yaitu satu bentuk pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki proses belajar. *Remedial Teaching* (pengajaran remedial) digunakan untuk membantu murid yang mengalami kesulitan belajar. Setiap guru seyogyanya memiliki pengetahuan tentang remedial teaching dan dapat melaksanakan dalam keseluruhan proses belajar mengajar (PBM). Untuk itu semua guru diharapkan memahami pengertian *remedial teaching*, proses belajar mengajar (PBM), prosedur, metode serta teknik-teknik khusus untuk setiap bidang studi.

³² Rochman Natawidjaya, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 5

Dalam kegiatan perbaikan (remedial) dalam proses belajar mengajar adalah suatu bentuk untuk kegiatan pemberian bantuan yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan disusun secara sistematis. Bukan sekedar kegiatan yang timbul karena inisiatif guru pada saat-saat tertentu dan secara kebetulan menemukan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional atau kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik. Dalam *remedial teaching* mempunyai tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada setiap pelajaran yang harus ditempuh siswa.

1. Pengertian Remedial Teaching

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa "*remedial*" dan "*teaching*", yang bila dipisahkan kata "*remedial*" yang berarti:

Pertama, berhubungan dengan perbaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek.

Kedua, *remedial* berarti bersifat menyembuhkan.³³

Sedangkan *teaching* yang berarti "pengajaran" dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berarti:

Pertama, proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.

Kedua, perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.³⁴

Pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau bersifat perbaikan. Atau dengan singkat, pengajaran yang membuat menjadi baik.³⁵

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), hlm. 831

³⁴ *Ibid.*, hlm. 15

Menurut Ischak S.W dan Warji R. (1982:1) memberikan pengertian *remedial teaching* sebagai berikut:

Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.

Sedang *remedial teaching* menurut M. Entang (1981:15) dalam Ida Fauzia, adalah:

Segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Faktor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya. Baik kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin.³⁶

Penjelasan di atas jelas kiranya bahwa *remedial teaching* sebagai suatu bentuk khusus pengajaran, yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Jadi pengajaran *remedial (Remedial Teaching)* ini merupakan bentuk khusus pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan atau memperbaiki gangguan atau hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Pengajaran *remedial* yang disembuhkan atau yang diperbaiki adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang meliputi metode mengajar, materi pelajaran, cara belajar, alat belajar, lingkungan dan kepribadian siswa, yang mana perbaikan ini diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

³⁵ Mulyadi, *Pengajaran Remedial*, (Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Malang, Biro Ilmiah, 1992), hlm. 1

³⁶ Ida Fauziah, *Remedial Teaching Dalam Meningkatkan Preatasi Belajar Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits (Studi Kasus di MTsN Kediri)*, Skripsi 2006. hlm: 1

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa pengajaran remedial sebagai suatu bentuk khusus pengajaran yang bertujuan memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid. Perbaikan diarahkan untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik melalui perbaikan proses belajar mengajar.

2. Maksud dan Tujuan *Remedial Teaching*

Tujuan pengajaran remedial secara umum tidak berbeda dengan pengajaran biasa, yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah.³⁷

Secara umum tujuan pengajaran remedial adalah sama dengan tujuan pengajaran biasa. Sedangkan secara khusus tujuan pengajaran remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.

Dilaksanakannya remedi atau kegiatan perbaikan itu mempunyai maksud dan tujuan dalam arti luas ataupun ideal dan dalam arti sempit ataupun operasional. Dalam arti luas atau ideal, kegiatan perbaikan bertujuan memberikan "bantuan" baik yang berupa perlakuan pengajaran maupun yang

³⁷ Mulyadi, *Ibid.*, hal. 9

berupa bimbingan dalam mengatasi kasus-kasus yang dihadapi oleh siswa yang mungkin disebabkan factor-faktor internal maupun eksternal.³⁸

Selanjutnya kasus-kasus yang disebabkan faktor-faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam individu siswa sendiri, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, diusahakan bantuan yang minimal dapat membuat siswa dalam keadaan normal, lebih utama lagi dalam keadaan yang secara kualitatif lebih baik lagi. Misalnya tentang kesehatan jasmani maupu kesehatan rohani atau jiwa siswa.³⁹

Kasus-kasus yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, yaitu yang berasal dari luar individu siswa, berupa lingkungan baik yang berupa lingkungan alam (*Physis*) misalnya tempat belajar, suasana, cuaca, penerangan dan sebagainya, maupun yang berupa lingkungan sosial yaitu yang berhubungan dengan pergaulan manusia.⁴⁰ Kesemuanya itu diusahakan agar supaya selalu mendukung tercapainya efektivitas dan efesiensi belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil optimal.

Remedi atau kegiatan perbaikan dalam arti sempit atau operasional, kegiatan perbaikan bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada siswa lambat, sulit, gagal belajar, agar supaya mereka secara tuntas dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka.⁴¹ Hal ini dimaksudkan agar tidak ada siswa yang tinggal kelas dan semua siswa bisa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam belajar.

³⁸ Ischak, SW dan warji, R, op.cit., hlm: 34.

³⁹ Ibid., hlm: 35.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid., hlm: 35-36

Secara terperinci tujuan *remedial teaching* adalah sebagai berikut:

1. Agar siswa dapat memahami dirinya yang menyangkut prestasi belajarnya, yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, jenis dan sifat kelemahannya.
2. Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya
3. Dapat memilih materi atau fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
4. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
5. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.⁴²

Berdasarkan rincian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengajaran remedial (*remedial teaching*) peserta didik dibantu untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapinya yang kemudian dibantu untuk mengatasi kesulitan belajar dengan memperbaiki cara belajar dan sikap yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar secara optimal serta mampu melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru.

3. Fungsi Remedial Teaching

Remedial teaching mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Adapun beberapa fungsi dari *remedial teaching* menurut Depdikbud (1980: 23) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Korektif

⁴² Rachman Natawijaya, *op.cit.*, hlm. 8

Menurut pendapat Mulyadi, bahwa fungsi korekatif artinya melalui *remedial teaching* dapat diadakan pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.⁴³

Hal-hal yang diperbaiki melalui *remedial teaching* antara lain; perumusan tujuan, penggunaan metode mengajar, cara-cara belajar, materi atau alat pelajaran, evaluasi dan segi-segi pribadi murid.

Sebagaimana pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa dalam fungsi ini *remedial teaching* dapat diadakan pembetulan atau perbaikan, antara lain: perumusan tujuan, penggunaan metode, cara-cara belajar, materi atau alat pelajaran, evaluasi dan segi-segi pribadi.⁴⁴

2. Fungsi Penyesuaian

Menurut pendapat Mulyadi yang dimaksud fungsi penyesuaian adalah agar dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan belajar, sehingga murid dapat belajar sesuaidengan keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.⁴⁵

Pendapat diatas sependapat dengan pendapatnya Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa, *remedial teaching* terjadi antara siswa dengan tuntutan dalam proses belajarnya . artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga berpeluang untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tuntutan disesuaikan

⁴³ Mulyadi, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Malang: Sheaf, 2003), hlm.39

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psokologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 169

⁴⁵ Mulyadi, *op. cit.*, hlm. 40

dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan sehingga mendorong siswa untuk lebih belajar.

Bertolak dari kedua pendapat diatas, maka dalam *remedial teaching* siswa dibantu untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan keadaannya, sehingga hal ini tidak merupakan beban bagi siswa. Karena penyesuaian belajar itu memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

3. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman menurut Mulyadi adalah agar *remedial teaching* memungkinkan guru, murid dan pihak-pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi murid.

Bertolak dari pendapat diatas, maka dalam *remedial teaching* guru berusaha membantu siswa untuk memahami dirinya dalam hal jenis dan sifat kesulitan yang dialami, kelemahan serta kelebihan yang dimilikinya. Karena pemahaman ini akan membantu siswa dalam mengubah dan memperbaiki cara belajar, memilih materi dan fasilitas belajar sehingga pada akhirnya siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dengan baik.

4. Fungsi Pengayaan

Fungsi pengayaan menurut Mulyadi dimaksudkan agar *remedial teaching* dapat memperkaya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang tidak disampaikan dalam pelajaran reguler dapat diperoleh melalui *remedial teaching*. Pengayaan lain adalah dalam segi metode dan alat yang dipergunakan dalam *remedial teaching*.

Pendapat Mulyadi di atas sependapat dengan pendapat Abu ahmadi dan Widodo S, bahwa maksud *remedial teaching* (perbaikan) itu dapat memperkaya proses belajar mengajar. Pengayaan dapat melalui atau terletak dalam segi metode yang digunakan dalam pengajaran perbaikan, sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak, lebih dalam atau dengan singkat prestasi belajarnya lebih kaya.⁴⁶

Bertolak dari kedua pendapat di atas. Maka dalam *remedial teaching* guru berusaha membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan menambah berbagai materi pelajaran yang belum atau tidak disampaikan dalam pelajaran biasa. Di samping itu penggunaan metode mengajar serta alat pelajaran dikembangkan agar siswa memperoleh hasil yang lebih mendalam tentang bahan pelajaran tersebut.

5. Fungsi Akselerasi

Fungsi akselerasi menurut pendapat Mulyadi adalah agar pengajaran remedial (*remedial teaching*) dapat mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi.⁴⁷

Pendapat di atas sependapat dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo S, bahwa maksud pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar baik waktu maupun materi.

Bertolak dari kedua pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan fungsi akselerasi adalah suatu usaha mempercepat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam arti menambah waktu dan materi pengajaran untuk mengejar kekurangan

⁴⁶ Mulyadi, *Op.cit.*, hlm .12

⁴⁷ Abu Ahmadi dan widodo S, *Op.cit.*, hlm. 147

yang dialami siswa. Jadi, dalam pengajaran remedial guru mempercepat pengajaran dengan menambah frekuensi pertemuan dan materi pengajaran.

6. Fungsi Terapeutik

Fungsi terapeutik menurut Mulyadi adalah, dengan pengajaran remedial (*remedial teaching*) secara langsung atau tidak langsung dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi-kondisi pribadi yang menyimpang.⁴⁸

Abu Ahmadi dan Widodo S, juga menjelaskan tentang fungsi terapeutik dalam *remedial teaching*, bahwa secara langsung ataupun tidak langsung dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang. Penyembuhan ini dapat menjangkau pencapaian prestasi belajar dan prestasi yang baik dapat mempengaruhi pribadi siswa.⁴⁹

Bertolak dari kedua pendapat di atas, maka *remedial teaching* mengandung unsur terapeutik karena secara langsung atau tidak langsung menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan kepribadian siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar kemungkinan dapat mengalami hambatan kepribadian, sehingga dengan membantu mengatasi kesulitan belajar berarti mengatasi hambatan kepribadian dan sebaliknya.

4. Strategi Dan Tehnik Pendekatan Dalam *Remedial Teaching*

Sebelum menentukan strategi dan tehnik pendekatan yang digunakan dalam *remedial teaching*, terlebih dahulu harus diperhatikan tentang faktor-faktor

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

yang terdapat dalam *remedial teaching* itu sendiri. Faktor-faktor itu antara lain yang pokok (Nana Sukmadinata dan Thomas, 1978) :

1. Sifat perbaikan itu sendiri
2. Jumlah siswa yang memerlukan kegiatan perbaikan
3. Tempat bantuan yang berupa kegiatan perbaikan itu diberikan
4. Waktu penyelenggaraan kegiatan perbaikan
5. Siapa yang menyelenggarakan kegiatan perbaikan
6. Metode yang dipakai dalam memberikan perbaikan
7. Sarana atau alat yang sesuai bagi kegiatan itu
8. Tingkat kesulitan belajar siswa.⁵⁰

Berdasarkan faktor-faktor yang terdapat dalam kegiatan remedial diatas, maka dapat dipilih dan ditentukan strategi dan tehnik remedial teaching.

Strategi dan tehnik *remedial teaching* tersebut seperti yang dirumuskan oleh Izhar Hasisi (1988: 77) yang disimpulkan oleh Ross and Stanley (1956: 332-345) dan dari Dinkmeyer and Caldweel (dalam bukunya *Developmental Counseling*, 1970) adalah:

1. Strategi dan tehnik pendekatan *remedial teaching* yang bersifat kuratif
2. Strategi dan tehnik pendekatan *remedial teaching* yang bersifat preventif
3. Strategi dan tehnik pendekatan *remedial teaching* yang bersifat yang bersifat pengembangan (development).⁵¹

Jabaran dari masing-masing strategi dan tehnik pendekatan *remedial teaching* adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Ischak dan Warji R, *Program Remedial Dan Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1982), hlm. 38

⁵¹ Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm. 41

1. Strategi dan Tehnik Pendekatan *Remedial Teaching* Yang Bersifat Kuratif

Tindakan *remedial teaching* dikatakan bersifat kuratif kalau dilakukan setelah selesainya program proses belajar mengajar utama diselenggarakan. Diadakan tindakan ini didasarkan atas kenyataan empirik bahwa seseorang atau sejumlah orang atau mungkin sebagian besar atau seluruh anggota kelas atau kelompok belajar dapat dipandang tidak mampu menyelesaikan program proses belajar mengajar yang bersangkutan secara sempurna sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Tehnik pendekatan yang dipakai dalam hal ini adalah: pengulangan (*repetition*), pengayaan (*enrichment*) dan penguhan (*reinforcement*), serta percepatan (*acceleration*). Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengulangan

Pengulangan dapat terjadi dalam beberapa tingkatan, yaitu: pada setiap akhir jam pertemuan, setiap akhir unit (satuan bahan) pelajaran tertentu, dan pada setiap satuan program studi (triwulan atau semester)

Pelaksanaan layanan *remedial teaching* bisa diorganisasikan secara perorangan (*individual*) maupun secara kelompok (*peer group*). Secara kelompok diberikan bila terdapat sejumlah siswa yang mempunyai jenis atau lokasi atau kesulitan sama.

Waktu dan pelaksanaannya juga juga terdapat berbagai kemungkinan, misalnya:

- 1) Diadakannya pada jam pertemuan berikutnya, kalau memang sebagian besar atau seluruh anggota kelas mengalami kesulitan serupa, dengan cara:
 - a. Mengajarkan kembali bahan yang sama pada siswa dengan cara yang berbeda
 - b. Diadakan latihan atau penguasaan atau soal kembali yang bentuknya sejenis dengan tugas soal terdahulu
 - c. Diadakan pengukuran dan penilaian kembali untuk mendeteksi hasil peningkatannya kearah keberhasilan yang diharapkan.
- 2) Diadakan diluar jam pertemuan biasa, misalnya:
 - a. Diadakan jam tambahan pada hari atau jam atau tempat tertentu, kalau yang mengalami kesulitan sejumlah orang tertentu
 - b. Diberikan dalam bentuk pekerjaan rumah
- 3) Diadakan kelas remedial khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar tertentu, dengan cara:
 - a. Siswa lain belajar dalam kelas biasa , sedang siswa tertentu belajar dengan mendapat bimbingan khusus dari guru yang sama atau pihak lain yang telah ditunjuk sampai yang bersangkutan mencapai jenjang penguasaan tertentu
 - b. Diadakan pengulangan secara total, kalau ternyata siswa yang bersangkutan prestasinya sangat jauh dari batas kriteria keberhasilan minimal dalam hampir keseluruhan bidang studi, yang secara konvensional dikenal dengan tinggal kelas.

b. Pengayaan dan pengukuhan

Kalau layanan pengulangan (*remedial*) ditujukan pada siswa yang mempunyai kelemahan sangat mendasar, maka layanan pengayaan dan pengukuhan ditujukan pada siswa yang mempunyai kelemahan ringan. Teknik pelaksanaannya dapat memberikan tugas atau soal pekerjaan rumah.

c. Percepatan

Percepatan diberikan kepada kasus berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial atau ego-emosional. Ada dua kemungkinan pelaksanaannya, yaitu:

1. Promosi penuh status akademisnya ke-tingkat yang lebih tinggi sebatas kemungkinan, kalau memangnya yang bersangkutan menunjukkan keunggulan yang menyeluruh
2. Maju berkelanjutan bila kasus menonjol pada bidang tertentu. Pada siswa kasus dapat diberikan layanan dengan bahan pelajaran yang lebih tinggi sebatas kemampuannya.

Bila ketiga alternatif teknik pendekatan itu memungkinkan untuk diadministrasikan secara efektif maka kesulitan yang dialami siswa baik dalam arti bagi peningkatan prestasi akademisnya maupun kemampuan penyesuaian mungkin berangsur-angsur dapat dikurangi.

2. Strategi dan Teknik Pendekatan *Remedial Teaching* Yang Bersifat Preventif

Strategi dan teknik pendekatan preventif diberikan kepada siswa tertentu berdasarkan data atau informasi yang ada dapat diantisipasi atau setidaknya

patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, sasaran pokok dari pendekatan preventif adalah berusaha sedapat mungkin agar hambatan-hambatan dalam mencapai prestasi dapat dihindari dan kemampuan-kemampuan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dapat dicapai.

Teknik pendekatan yang dipakai adalah layanan pengajaran kelompok yang diorganisasikan secara homogen (*homogenis grouping*). Layanan pengajaran secara individual (*individualize based instruction*) dan layanan pengajaran kelompok dengan dilengkapi kelas khusus remedial dan pengayaan.

3. Strategi dan Teknik Pendekatan *Remedial Teaching* Bersifat Pengembangan

Kalau pendekatan kuratif merupakan tindak lanjut dari *post teaching diagnostic*, pendekatan preventative merupakan tindak lanjut dari *pre teaching diagnostic*, maka pendekatan pengembangan merupakan tindak lanjut dari *during teaching diagnostic* atau upaya *diagnostic* yang dilakukan guru selama berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM).

Agar strategi pendekatan ini dapat dioperasikan secara teknis yang sistematis, maka diperlukan adanya pengorganisasian proses belajar mengajar yang sistematis seperti dalam bentuk pengajaran berpogram, sistem pengajaran modul dan lainnya.

Berkaitan dengan tiga strategi pendekatan di atas, dalam pelaksanaan remedial teaching lebih ditekankan pada strategi dan teknik pendekatan yang

bersifat kuratif karena dalam pelaksanaannya remedi dilaksanakan setelah proses pembelajaran, tepatnya setelah diketahui ada kesulitan belajar pada siswa.

5. Metode dalam *remedial teaching*

Metode pengajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut.

Beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching* antara lain metode pemberian tugas, diskusi, Tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya dan pengajaran individual.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa banyak metode yang dapat digunakan dalam *remedial teaching*, metode-metode tersebut tentu saja tidak berbeda dengan metode-metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada umumnya. Dalam hal ini, guru harus memilih metode yang sesuai dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam *remedial teaching*, antara lain:

1. Metode Pemberian Tugas

Metode ini dilakukan dengan cara memberi tugas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam penugasan ini sifat dan jenis tugasnya harus disesuaikan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa. Agar tugas yang diberikan betul-betul dapat memperbaiki kesulitan belajar, maka tugas-tugas tersebut harus dirancang secara baik dan terarah.

⁵² Rahman Natawijaya, *Pengajaran Remedial, Op.Cit.*, hlm. 43

Mulyadi dalam berpendapat bahwa dalam remedial teaching metode pemberian tugas mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- a. Murid lebih memahami dirinya baik kemampuan maupun kelemahannya
- b. Murid dapat memperluas dan memperdalam materi yang dipelajari
- c. Murid dapat memperbaiki cara-cara belajar yang telah dilakukan
- d. Terdapat kemajuan belajar pada murid baik secara individual maupun kelompok.⁵³

2. Metode Diskusi

Dalam pengajaran remedial (*remedial teaching*) metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar. Dalam *remedial teaching* metode ini dapat digunakan pada kelompok murid yang menghadapi kesulitan sama dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan guru. Secara beresam-sama murid tersebut mendiskusikan cara-cara mendiskusikan tugas, dengan demikian murid dapat saling membantu memperbaiki kegiatan belajarnya. Peranan guru dalam diskusi ini adalah merangsang dan mengarahkan jalannya diskusi.

Adapun keuntungan dari metode diskusi ini adalah:

- a. Masing-masing murid dapat mengenal dirinya dan kesulitan yang dihadapi serta menemukan jalan pemecahan
- b. Dapat mempererat hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari para anggota kelas

⁵³Mulyadi, Op.Cit., hlm: 61

- c. Dapat meningkatkan interaksi dalam kelompok dan dapat menumbuhkan sikap saling mempercayai antara satu dengan lainnya.
- d. Dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- e. Murid dapat mengenal dan percaya pada diri sendiri secara lebih mendalam dan mengarahkannya secara lebih baik.⁵⁴

3. Metode Tanya Jawab

Dalam *remedial teaching* metode tanya jawab dapat dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dan murid yang mengalami kesulitan belajar. Agar tanya jawab dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka suasananya diusahakan terbuka, menyenangkan penuh pemahaman dan menggunakan cara bertanya yang bersifat terapeutik.

Beberapa keuntungan dari metode tanya jawab antara lain;

- a. Dapat meningkatkan saling pengertian
- b. Memungkinkan hubungan yang lebih dekat antara guru dan murid
- c. Dapat meningkatkan motivasi belajar murid
- d. Dapat meningkatkan pemahaman diri pada murid sehingga merupakan kondisi yang dapat menunjang pelaksanaan penyuluhan.⁵⁵

4. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam metode kerja kelompok ini

⁵⁴ *Ibid.*, hlm: 62-63

⁵⁵ *Ibid.*, hlm: 66-67

beberapa siswa secara bersama-sama ditugaskan untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Pelaksanaan kerja kelompok dalam rangka *remedial teaching* diusahakan agar terjadi interaksi diantara anggota-anggota kelompok. Dengan interaksi ini akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Adapun keuntungan dari metode kerja kelompok ini antara lain:

- a. Dalam kelompok dapat dicapai adanya pemahaman diri dan saling pengertian diantara kelompok
- b. Adanya pengaruh anggota kelompok yang dianggap cakap dan berpengalaman
- c. Kehidupan kelompok dapat meningkatkan minat belajar
- d. Kehidupan dan kerja kelompok dapat memupuk rasa tanggung jawab.⁵⁶

5. Metode Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang murid yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu murid-murid tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Hubungan antara murid yang satu dengan murid yang lain, pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan hubungan antara murid dan guru.

Dalam pelaksanaannya, tutor ini dapat membantu teman-temannya secara individual maupun kelompok berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan guru.

Ada beberapa keuntungan metode tutor sebaya, antara lain:

⁵⁶ *Ibid.*, hlm: 68

- a. Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara murid yang dibantu dengan murid sebagai tutor yang membantu
- b. Bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga menambah motivasi belajar.
- c. Bersifat efisien artinya lebih banyak yang dibantu
- d. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri

6. Metode Pengajaran Individual

Pengajaran individual adalah suatu bentuk belajar mengajar yang dilakukan secara individu, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang murid secara individual. Dengan metode ini guru dapat mengajar secara lebih intensif karena dapat disesuaikan dengan keadaan kesulitan dan kemampuan individual murid. Prosedur mengajar lebih diarahkan kepada usaha memperbaiki kesulitan belajar murid.

Pengajaran individual dalam rangka *remedial teaching* lebih bersifat menyembuhkan atau memperbaiki cara-cara belajar yang dilakukan oleh murid. Dengan pengajaran individu ini guru mempunyai banyak waktu untuk memonitor kemajuan belajar murid, mendorong murid belajar giat dan membantu secara langsung murid menghadapi kesulitan-kesulitannya.

Untuk melaksanakan pengajaran individual dalam *remedial teaching* guru dituntut memiliki kemampuan sebagai pembimbing dan mampu menciptakan suasana sedemikian rupa. Prosedur mengajar lebih diarahkan pada usaha memperbaiki kesulitan belajar murid. Materi yang diberikan mungkin pengulangan dari yang sudah atau pengayaan dari yang sudah dimiliki atau mungkin pemberian materi baru, semuanya tergantung keadaan kesulitannya.

Pendekatan dan metode yang digunakan tentu akan bersifat individual artinya disesuaikan dengan kesulitannya.

Pengajaran individual banyak memberikan keuntungan karena dalam pelaksanaannya terjadi interaksi yang lebih dekat antara guru dan murid. Sehingga terjadi saling pengertian antara keduanya. Untuk dapat melaksanakan pengajaran individual sebagai metode *remedial teaching* para guru diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai pembimbing.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah umum yang dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan *remedial teaching*, dan disesuaikan dengan bidang studi, sifat dan jenis kesulitan dan latar belakang.

C. Tinjauan Tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Pengertian

Setandar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang sekarang lebih dikenal dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah nilai minimal yang harus dicapai seorang siswa agar dapat dinyatakan tuntas dari mata pelajaran tertentu.⁵⁷KKM ini juga wajib dipenuhi karena KKM merupakan salah satu proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kriteria Ketentuan Minimum (KKM) Belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran.⁵⁸

Pengamat pendidikan, Ir. Putu Rumawan mengatakan, dalam proses peningkatan kualitas pendidikan harus ada target kompetensi

⁵⁷ *Kurikulum* (<http://www.google.com>, <http://www.hangtuah1-jkt.sch.id> diakses 26 september 2007.)

⁵⁸ Drs. H. Khairudin, M.A, dkk, *Op.cit.*, hlm:188

dasar yang wajib dipenuhi siswa untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika kompetensi dasar atau standar ketuntasan belajar minimal itu tidak terpenuhi, siswa bersangkutan harus rela mengulang sampai kompetensi dasar itu terpenuhi.⁵⁹

Guna menghindari anak didik hanya belajar dengan serius menjelang UN (ujian Nasional) atau di kelas III semata maka, pemberlakuan KKM itu harus dilaksanakan secara ketat sejak kelas I. apabila seorang siswa tidak mampu memenuhi KKM kelas I, maka yang bersangkutan tidak boleh dipasokkan naik ke kelas II karena memang kemampuan akademiknya memang masih level kelas I. begitu seterusnya sehingga mereka yang mengikuti UN di kelas III memang sudah siap dan layak untuk menamatkan pendidikannya.

Dengan diberlakukannya SKBM setiap mata pelajaran di masing-masing sekolah bisa memiliki standar nilai minimal yang berbeda-beda. Lain dengan sebelum diberlakukannya SKBM/KKM, di mana standar nilai minimal agar siswa bisa naik kelas adalah 60. SKBM/KKM, sebagaimana kita ketahui ditentukan oleh sekolah masing-masing, dengan memperhatikan beberapa faktor seperti, tingkat kompleksitas (tingkat kesulitan/kerumitan) nya, sarana pendukung baik manusia maupun non manusia, serta *intake* (tingkat kemampuan rata-rata siswa). Oleh karena itu setiap mata pelajaran tidak harus sama di setiap sekolah.

⁵⁹ *SKBM Wajib Dipenuhi, Langkah Memacu Tingkatkan Kualitas Pendidikan.* (<http://www.balipost.com/redaksi.balipost.htm>)

2. Rambu-rambu

Drs. Wannef Jambak menjelaskan, sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan oleh BSNP maka ada beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan sebelum ditetapkan KKM. rambu-rambu yang dimaksud adalah:

1. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran
2. KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah
3. KKM dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0-100, atau rentang nilai yang sudah ditetapkan
4. Kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator idealnya berkisar 75%
5. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah kriteria ideal (sesuai kondisi sekolah)
6. Dalam menetapkan KKM haruslah dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas indikator, serta kemampuan sumber daya pendukung.
7. KKM dapat dicantumkan dalam LHBS sesuai model yang ditetapkan atau dipilih sekolah.⁶⁰

Dari berbagai rambu-rambu yang ada itu, selanjutnya melalui kegiatan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGMP) maka akan dapat diperoleh berapa KKM dari masing-masing bidang studi.

3. Langkah-Langkah Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Berdasarkan surat Dirjendikdasmen No.1321/c4/MN/2004 tentang pengkajian Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kurikulum 2004 dan sesuai dengan

⁶⁰ Drs. Wannef Jambak, *Langkah-Langkah Penetapan KKM* ([http: www.Google.com](http://www.Google.com), diakses 26 September 2007)

pelaksanaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maka sesuai dengan petunjuk dari badan standar ketuntasan nasional pendidikan (BSNP) tahun 2006, maka dipandang perlu setiap sekolah-sekolah untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)-nya masing-masing sesuai dengan keadaan sekolah dimana sekolah itu berada, artinya antara sekolah A dan B bisa berbeda KKM-nya satu sama lainnya.⁶¹

Mekanisme/langkah-langkah menetapkan KKM



Keterangan:

1. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
2. KD (Kompetensi Dasar)
3. SK (Standar Kompetensi)
4. MP (Mata Pelajaran)

Selanjutnya dalam penetapan KKM ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi

1. Kompleksitas, yaitu; tingkat kesulitan dan kerumitan materi dalam pencapaian SK/KD/INDIKATOR, Tingkat Kompleksitas Tinggi, bila dalam pelaksanaannya menuntut:
 - a. SDM, memahami Kompetensi yang harus dicapai Siswa berpikir tingkat tinggi, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

⁶¹ Drs. Wannef Jambak, *Ibid.*

- b. WAKTU, butuh waktu cukup lama karena perlu pemahaman, praktik, atau pengulangan.
 - c. Butuh PENALARAN dan KECERMATAN siswa yang tinggi.
2. Daya Dukung, yaitu; kemampuan/ kecukupan sumberdaya pendukung baik manusia/non manusia, kemampuan sumberdaya pendukung: yaitu di dukung oleh visi, misi, tujuam dan program madrasah, ketersediaan, kecukupan dan kesesuaian SDM dan non SDM; seprti ketersediaan tenaga kependidikan, sumber belajar, media dan alat peraga PBM, sarana dan prasarana pendidikan yang sangat dibutuhkan, biaya peningkatan mutu dan proses pembelajaran, BOP, manajemen sekolah, kepedulian *stakeholders* sekolah.
3. Intake (tingkat kemampuan rata-rata) awal siswa
- a. KKM kelas I didasarkan pada hasil seleksi PSB (Penerimaan Siswa Baru), laporan hasil belajar di TK, test seleksi masuk atau psikotes
 - b. KKM kelas II S-D VI didasarkan pada tingkat pencapaian KKM siswa pada LHBS/RAPOR semester atau kelas sebelumnya
 - c. KKM Kelas X didasarkan pada hasil seleksi PSB, NUN, Rapor kelas 3 SMP, test seleksi masuk atau psikotes
 - d. KKM Kelas XI dan XII didasarkan pada tingkat pencapaian KKM siswa pada semester atau kelas sebelumnya
- Kemudian dalam menafsirkan KKM dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:
- A. Dengan cara memberikan point pada setiap kriteria yang ditetapkan (dalam bentuk %)

1. Kompleksitas : Tinggi pointnya = 1
Sedang pointnya = 2
Rendah pointnya = 3
2. Daya dukung : Tinggi pointnya = 3
Sedang pointnya = 2
Rendah pointnya = 1
3. Intake siswa : Tinggi pointnya = 3
Sedang pointnya = 2
Rendah pointnya = 1

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake siswa sedang, nilainya adalah:

$$\frac{(3+3+2)}{9} \times 100 = 88.89$$

B. Dengan menggunakan rentang nilai pada setiap kriteria

1. Kompleksitas : Tinggi rentang nilainya = 50-64
Sedang rentang nilainya = 65-80
Rendah rentang nilainya = 81-100
2. Daya Dukung : Tinggi rentang nilainya = 81-100
Sedang rentang nilainya = 65-80
Rendah rentang nilainya = 50-64
3. Intake Siswa : Tinggi rentang nilainya = 81-100
Sedang rentang nilainya = 65-80
Rendah rentang nilainya = 50-64

Jika indikator memiliki kriteria sebagai berikut: kompleksitas sedang, daya dukung tinggi, dan intake siswa sedang, maka KKM-nya

adalah rata-rata setiap unsur dari kriteria yang telah kita tentukan. (dalam menentukan rentang nilai dan menentukan setiap kriteria perlu kesepakatan dalam forum MGMP).

contoh:

Kompleksitas sedang = 75, Daya Dukung tinggi = 90, Intake sedang = 70 maka KKM-nya adalah:

$$\frac{(75+90+70)}{3} = 78,3$$

- C. Dengan cara memberikan pertimbangan profesional judgment pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai
1. Kompleksitas (tingkat kesulitan/kerumitan); tinggi, sedang, rendah
 2. Daya Dukung (sarana-prasarana, kemampuan guru, lingkungan dan biaya); tinggi, sedang, rendah.
 3. Intake Siswa (masukan kemampuan siswa); tinggi, sedang, rendah.

Jika indikator memiliki kriteria sebagai berikut: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake siswa sedang, maka dapat dikatakan bahwa dari ketiga komponen di atas hanya satu komponen saja yang mempengaruhi untuk mencapai ketuntasan maksimal 100 yaitu intake (sedang). Jadi dalam hal ini guru dapat menetapkan kriteria ketuntasan antara 90-80. (pedoman penetapan KKM dari BSNP,2006).

Dalam menafsirkan KKM sebelumnya kita harus mengetahui bagaimana tingkatan-tingkatan dari komponen seperti kompleksitas, daya dukung, dan intake. Hal ini dimaksudkan agar dalam penetapan KKM ini harus benar-benar dipahami agar tidak terjadi kekeliruan untuk dicantumkan pada laporan hasil belajar siswa

(LHBS) atau dulu kita kenal dengan rapor, karena bila salah dalam menentukan KKM akan sangat merugikan siswa. Karena sesuai dengan peraturan apabila sampai mata pelajaran diperoleh anak berada di bawah KKM (tidak tuntas), maka anak tersebut tidak memenuhi syarat untuk naik kelas, bila sampai minimal tiga mata pelajaran yang tidak tuntas. Artinya kompetensi dasar yang diharapkan pada siswa tersebut tidak tercapai.⁶²

Setelah KKM diperoleh, maka selanjutnya KKM itu dimasukkan kedalam LHBS. Jambak menjelaskan lebih lanjut bahwa dari KKM inilah nantinya akan dapat mengetahui apakah siswa tuntas atau tidak tuntas dalam pencapaian kompetensi dasar serta indikator yang diharapkan.

D. Remedial Teaching Untuk Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik

Remedial (perbaikan) adalah sebagai usaha untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pada tiap mata pelajaran atau untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sebagaimana yang dituliskan oleh Khaerudin, M.A, bahwa "siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus mengikuti perbaikan (remedial), sampai mencapai ketuntasan kompetensi yang dipersyaratkan."⁶³

Dalam buku petunjuk sistem nilai yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekarang batas ketuntasan maksimum adalah 100 untuk ranah kognitif dan Psikomotor, sedangkan untuk ranah afektif dapat menggunakan huruf A sampai C. Pada praktiknya, batas lulus yang digunakan adalah 75, tetapi hal itu bukan

⁶² Drs. Wannef Jambak, Ibid.

⁶³ Drs. H. Khaerudin, M.A, dkk, Op.cit., hlm: 189.

harga mati. SKBM/KKM dapat disesuaikan dengan kondisi mata pelajaran maupun faktor-faktor yang menunjang terhadap ketuntasan KKM, seperti disebutkan diatas. Sementara itu, bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan harus mengikuti remedi.⁶⁴

Kalau kita melihat kebelakang, istilah remedial sebetulnya bukanlah Sesutu yang baru dalam dunia pendidikan. Sudah lama istilah tersebut dikenal, baik untuk tes maupun pembelajaran. Akan tetapi sejak digulirkannya kurikulum 2004, istilah remedi terasa lebih hangat dan merasuki semua guru dan siswa. Sebagaimana diketahui, dalam kurikulum 2004, sistem penilaian hasil kegiatan pembelajaran menggunakan acuan kriteria.

Acuan tersebut berasumsi, bahwa setiap siswa dapat belajar apa saja, hanya waktu pencapaiannya yang berbeda. Konsekuensi dari acuan itu adalah di adakannya program remedi bagi sisiwa yang belum mencapai batas ketuntasan, serta diberikannya program pengayaan bagi mereka yang telah mencapai SKBM/KKM. Sampai saat ini, karena berbagai kendala, para guru belum banyak memikirkan sistem pelaksanaan pengayaan. Perhatian lebih banyak tercurah untuk melaksanakan remedi bagi siswa yang belum mencapai batas ketuntasan.

Idealnya, para siswa yang belum tuntas dalam menguasai sebuah kompetensi, tidak dianjurkan untuk mengikuti kompetensi berikutnya. Mereka terlebih dahulu harus mengikuti serangkaian program remedial, sehingga pada akhirnya siswa tersebut dapat mencapai angka ketuntasan yang telah di tetapkan oleh guru. Oleh karena itulah remedial tidak hanya dilakukan diakhir semester

⁶⁴ Dewi Syafriani, *Remedial dan Motivasi Belajar Para Siswa* (<http://www.PikiranRakyatCyberMedia.Com> diakses 26 september 2007)

saja, tetapi setelah selesai membahas kompetensi dasar tertentu. Sementara guru harus segerah melakukan tes dan menganalisisnya untuk mengukur tingkat pencapaian tergantung berapa kali ulangan dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum saat ini yang dikenal dengan istilah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) setiap peserta didik harus bisa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang di tandai dengan pencapaian nilai yang rata-rata pada tiap mata pelajaran harus mencapai nilai minimal 75, dan ketika siswa belum bisa mencapai KKM solusinya adalah dengan diadakan Remedial (perbaikan). Jadi Remedial adalah cara yang tepat (saat ini) untuk membantu siswa mencapai KKM.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Data

Penelitian ini akan mengkaji dan mendiskripsikan tentang pelaksanaan program *Remedial Teaching* yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi strategi, pendekatan dan metodenya, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya, dan hasil dari pelaksanaan program *remedial teaching*. Fokus penelitian pada siswa yang mengikuti remedi tuntas atau remedi untuk memenuhi ketuntasan belajar. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan berparadigma diskriptif kualitatif.

Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁵

Diskriptif kualitatif menurut Donald Ary adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan atau kecenderungan-kecenderungan

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 3

yang sedang berkembang.⁶⁶ Lebih lanjut Soehartono menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.⁶⁷

Pendekatan ini digunakan dengan beberapa alasan, *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁸

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan implementasi program *Remedial Teaching* serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman Malang.

² Donald Ary, dkk, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 50-51.

³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 35.

⁴ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm, 5.

B. Kehadiran Peneliti

Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisi, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.⁶⁹

Peneliti harus bisa mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal di mana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuisioner dan angket. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subyek peneliti.

Karena peneliti merupakan instrumen penelitian dalam penelitian ini, maka saat memasuki lokasi penelitian, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik dengan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang beserta jajarannya, serta para siswa disekolah tersebut. Hubungan baik diciptakan sejak penajakan awal tahap setting penelitian, selama penelitian bahkan sesudah penelitian. Sebab hal itu menjadi kunci utama dalam kesuksesan penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data dilapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian dibayar dalam bentuk saling menjamin kepercayaan dan pengertian sehingga data yang diinginkan diperoleh selengkap mungkin untuk kesuksesan penelitian. Dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dapat merugikan informan.

⁶⁹*Ibid.*, hlm; 121

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang. Yang terletak di Jl. Soekarno Hatta no. 1. Telp. 0341 478545. Pertimbangan peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah ini sebagai obyek penelitian adalah karena adanya program *Remedial Teaching* yang sudah terprogram dalam kurikulum sebagai program pendukung pembelajaran, mereka sebut sebagai *Learning Support Program* yang antara lain adalah program remedi jam 0 (nol) untuk kelas 5 dan 6, jam sore untuk kelas 6, remedi tuntas standar nilai untuk Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) sekarang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kenaikan dan kelulusan, dan pembinaan siswa berprestasi.

Penelitian ini adalah meneliti salah satu program yang ada dalam *Learning Support Program* yaitu remedi tuntas standar nilai untuk SKBM/KKM, sebagai salah satu cara untuk melakukan perbaikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau untuk memperbaiki prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah tersebut, karena sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah bahwa Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman membuat target tidak ada siswa yang tinggal kelas dan lulusan (*output*) serta *outcome* harus bisa diterima di SMP/N atau MTs/N favorit atau sekolah-sekolah lanjutan yang diinginkan oleh siswa. Sehingga Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman menjadikan program *Remedial Teaching* ini sebagai cara untuk mencapai target tersebut, dimana penelitian ini terkait dengan hal tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah lembaga pendidikan yang sudah teruji prestasinya, pada bulan Mei 2005 Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang mengantongi Akreditasi A (Unggul) berdasarkan pada piagam akreditasi yang bernomor A/Kw.13.4/MI/870/2005. Kemudian pada akhir tahun 2005 lembaga ini berhasil meraih penghargaan berupa juara I lomba Madrasah berprestasi tingkat jawa timur dan sebagai juara II lomba Madrasah Berprestasi Tingkat Nasional berdasar pada Surat Keputusan Menteri Agama pusat No. 2 tahun 2006 yang dikeluarkan pada tanggal 2 januari 2006. dan dengan beragam prestasi baik akademik dan non akademik.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷⁰ Menurut Lofland dan Lofand (1987: 47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷¹

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang di klasifikasikan maupun di analisa untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari:

1. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, informan yang dipilih peneliti yaitu:

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁷ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112

- 1) Kepala Madrasah,
- 2) Waka Kurikulum,
- 3) Guru Mapel Fiqih kelas 2C, 3A,
- 4) Matematika kelas 2C, 3A, 5A, 5C,
- 5) Bahasa Arab kelas 5A, 5C.

2. Dokumen dan Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang serta dokumen-dokumen tentang program *Remedial Teaching*. Dokumen tersebut yaitu tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang, Dokumen atau data guru, siswa, karyawan, dan struktur organisasi, dokumen dan data tentang program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang.

E. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. Data primer, yaitu data yang akan diperoleh berdasarkan sumbernya. Data tersebut diperoleh dari:
 - a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang.
 - b. Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang
 - c. Guru Mapel Fiqih kelas 2C, 3A, Matematika kelas 2C, 3A, 5A, 5C, Bahasa Arab kelas 5A, 5C.

2. Data sekunder, yang diperoleh dari:
 - a. Dokumen-dokumen,
 - b. Catatan-catatan,
 - c. Laporan-laporan maupun arsip-arsip resmi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan prosedur:

- a. Observasi

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi observasi untuk pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁷²

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁷³

Berdasarkan keterlibatan pengamatan alam kegiatan-kegiatan orang-orang yang diamati, peneliti menggunakan metode observasi partisipan (*participant observation*). Irawan Suhartono menjelaskan lebih jauh bahwa dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Sementara pengamat

⁸ Irawan Suhartono, *Op, Cit.*, hlm. 69.

⁹ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi A, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. 1.

terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek penelitian, ia tetap waspada untuk mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.⁷⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data :

1. Letak geografis
 2. Kondisi lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang
 3. Program *Remedial Teaching*, yang meliputi: pelaksanaan, evaluasi.
- b. Wawancara (interview)

Interview sering disebut juga dengan wawancara atau keusioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari pewawancara.⁷⁵

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat untuk direkam dengan alat perekam (tape recorder).⁷⁶

Didasarkan pada klasifikasi wawancara menurut Patton sebagaimana yang dikutip Moleong, maka penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Dimana wawancara ini mengharuskan pewawancara menggunakan kerangka dan garis besar pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok wawancara itu dilakukan sebelum wawancara itu dilakukan.⁷⁷

¹⁰ Irawan Suhartono, *Op. Cit.*, hlm. 70.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 145.

¹² *Op.Cit.*, hlm. 68.

¹³ Lexy. J. moleong, *Op. Cit*, hlm. 136

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Program-program yang disusun oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru mata pelajaran yang diremedi yang dilakukan diluar jam pelajaran.
 2. Program *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang, yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 3. Faktor penghambat dan pendukung program *Remedial Teaching*.
 4. Hasil program *remedial teaching*
- c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan, "*dokumentasi*" dari asal kata "*dokumen*" yang artinya barang-barang tertulis.⁷⁸ Dokumentasi adalah penelitian dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁹

Dari asal kata *dokumen* yang artinya barang-barang tertulis dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menyelidiki data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, langger, agenda, dan lain sebagainya.⁸⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang
2. Data guru, siswa, karyawan, dan struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 206.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 135.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 131.

3. Data belajar siswa yang mengikuti *remedial teaching*
4. Data-data program madrasah yang berkaitan dengan *remedial teaching*, antara lain:
 - Data siswa *remedial teaching*
 - Daftar nilai sesudah dan sebelum *remedial teaching*
 - Raport
 - Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang.

G. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton dalam Lexy J. Moleong adalah proses mengatur urutan-urutan dan mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁸¹ Sedang analisis data menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor adalah proses yang memerlukan suatu usaha untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis yang disampaikan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis itu didukung oleh data.⁸²

Setelah data terkumpul dan dianggap representatif bagi sebuah karya ilmiah, maka tahapan berikutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisa diskriptif, sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Maka teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif kualitatif.⁸³

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah

¹⁷ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

¹⁸ Suharsimi, *Op.Cit.*, hlm. 183

¹⁹ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm; 6

penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸⁴

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁸⁵ dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode pengumpulan data.

Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- d. Reduksi data yaitu, proses pemelihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik atau diverifikasi.
- e. Penyajian data, yaitu pengumpulan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- f. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu ada baiknya

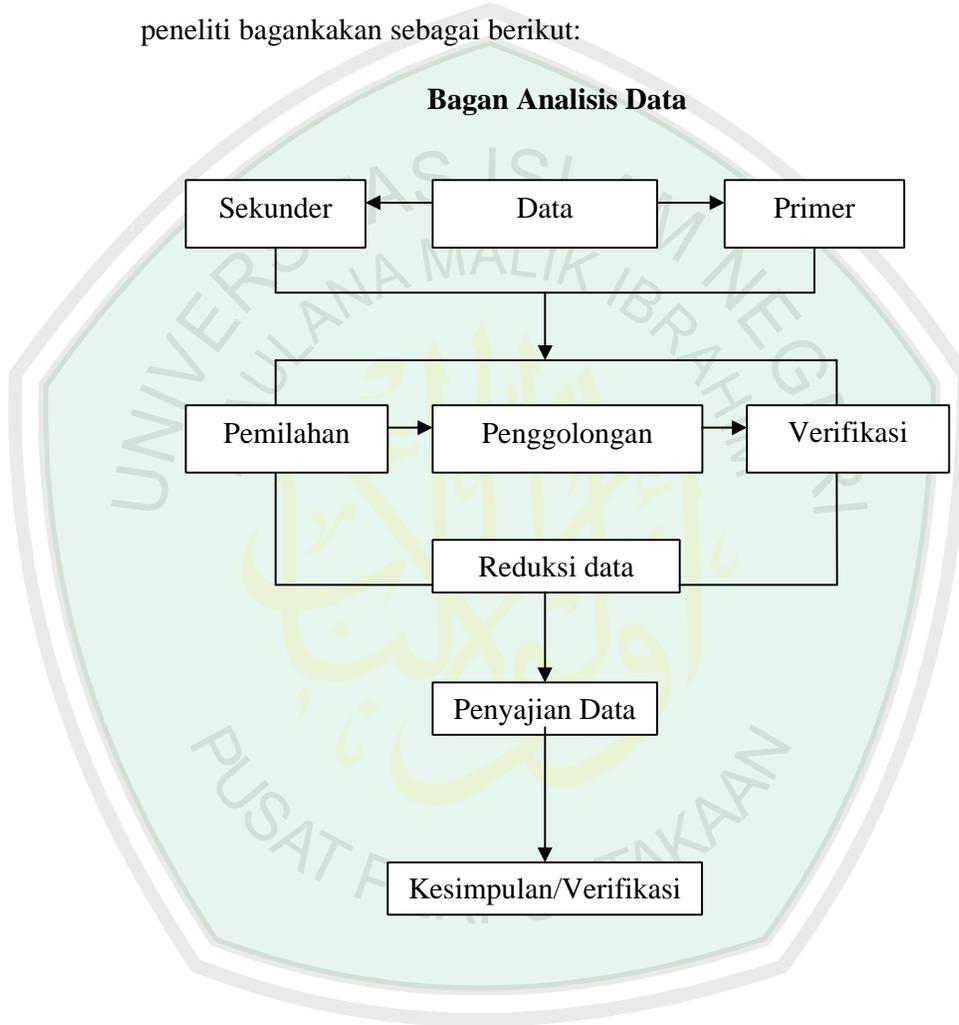
²⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 245.

²¹ *Ibid.*

sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara melihat kebalikan catatan-catatan selama penelitian, bertukar pikiran dengan orang lain.

Untuk lebih jelasnya pemaparan proses analisis data di atas peneliti bagan sebagai berikut:

Bagan Analisis Data



H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), ketrampilan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁶

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi Lincoln dan Guba yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data yaitu:

1. Memperpanjang masa observasi,
2. Pengamatan yang terus menerus,
3. triangulasi,
4. Membicarakan dengan rekan sejawat,
5. Menganalisis kasus negatif,
6. Menggunakan bahan referensi, dan
7. Mengadakan member cek.⁸⁷

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan.

²² Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 173

²³ *Ibid.*, hlm. 175

Peneliti melakukan trimulasi dalam penelitian ini yaitu:

Tahap Pertama : *Trianggulasi data*, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Di samping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

Tahap Kedua : *Trianggulasi metode*, dilakukan dengan dua cara; (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis trianggulasi metode ini dimaksudkan untuk memferifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif. Trianggulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.

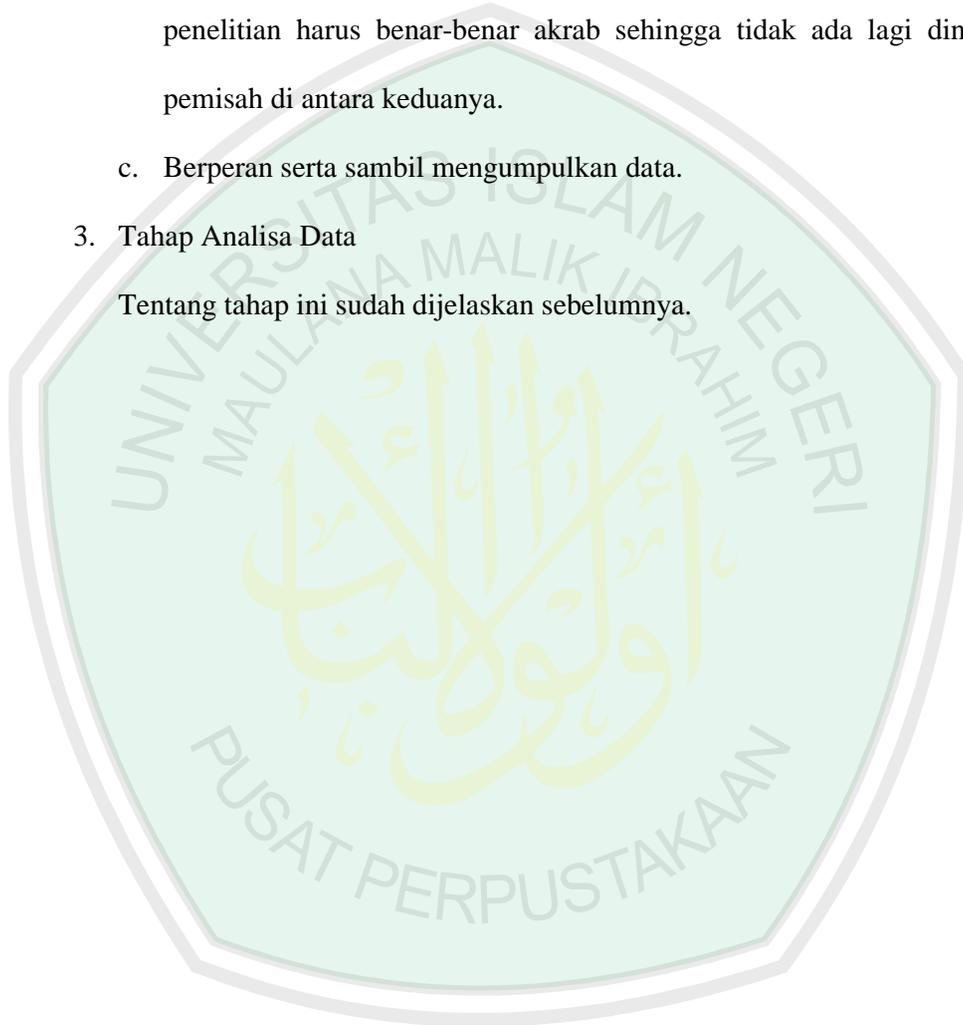
Tahap Ketiga : *Trianggulasi peneliti lain*, adalah digunakan untuk menguji validitas data yang diperoleh dengan cara menggunakan penggali data yang lain dilakukan dan dengan cara menjumpai kolega yang banyak tahu tentang fenomena yang sedang dicari datanya untuk diajak

membahas yang masih diragukan kebenarannya dengan mempertimbangkan pendapat kolega tersebut, akhirnya diperoleh data yang valid atau dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lain.

I. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan, diantaranya:
 - a. Menyusun rancangan atau desain penelitian. Seperti yang telah dijelaskan di depan.
 - b. Memilih lapangan penelitian. Penelitian ini berlokasi di MI Jenderal Sudirman Malang.
 - c. Mengurus perizinan. Peneliti mengurus perizinan ke pihak sekolah dengan membawa proposal penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dan surat pengantar dari fakultas (surat izin penelitian), peneliti memaparkan tujuan penelitian terhadap orang yang berwenang di wilayah penelitian.
 - d. Menajajaki dan menilai lapangan. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informasi. Informasi adalah orang yang dimanfaatkan untuk memeberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang serta subyek peneltian.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan di atas.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan, diantaranya:
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki lapangan. Dalam hal ini, hubungan peneliti dengan subyek penelitian harus benar-benar akrab sehingga tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisa Data
Tentang tahap ini sudah dijelaskan sebelumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman

Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan atas aspirasi para calon wali murid. Pada dasarnya mereka menginginkan agar anak mereka bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pada awal berdirinya tahun 1987, Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman masih menempati gedung MIN Malang I, sehingga Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman pada saat itu disebut-sebut sebagai fillialnya MIN Malang I. Semakin lama murid MIN Malang I sendiri semakin banyak sehingga tidak lagi bisa menampung murid Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang. Hal ini membuat MI Jenderal Sudirman harus berhijrah sebanyak 3 kali ke tempat lain, yang pertama di jalan Sigura-gura 19 yang dikepalai oleh Bapak H. Abdul Djalil, S. Ag, yang kedua pindah lagi di SMA Panjura di jalan Kelud yang dikepalai oleh Ibu Hj. Surtiah, S. Ag, akhirnya pada tahun 1998 Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman bisa menempati gedung milik sendiri di kawasan jalan Soekarno Hatta Malang, kemudian pada tahun 1999-2003 yang menjadi Kepala Madrasah adalah Bapak Dr. H. Imron Arifin, M. Pd, pada tahun 2003 hingga sekarang yang menjadi Kepala Madrasah adalah Bapak Suyanto, S. Pd, M. KPd. Seluruh gedung dan fasilitas

yang ada di sini merupakan sumbangan dari para wali murid, dan pihak-pihak lainnya. Jadi kepemilikan sekolah ini tidak bisa diklaim sebagai milik perseorangan tetapi merupakan milik umat dan tanggung jawab bersama.

Lembaga ini berdiri di atas lahan seluas 1800 m² yang pengelolaannya di bawah naungan Yayasan Panglima Besar Jendral Sudirman Malang. Pengelola atau pengurus yayasan ini bekerja selayaknya pengurus takmir masjid yang tidak digaji sepeserpun. Untuk itu ruhuul jihad dan dedikasi yang tinggi sangat mewarnai kinerja mereka.

Dalam perkembangan selanjutnya Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang melakukan berbagai langkah terobosan terutama yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran. Karenanya guru dan karyawan harus kreatif, kaya ide dan gagasan. Dari tahu ke tahun, manajemen pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang selalu melakukan pembenahan untuk peningkatan kualitas (*Continuous Quality Improvement*) sebagai respon terhadap dinamika era globalisasi yang dituntut untuk membekali ilmu dan *life skill* yang memadai pada pribadi setiap siswa.

Pada bula Mei 2005 Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang berhasil mengantongi Akreditasi A (Unggul) berdasarkan pada Piagam Akreditasi yang bernomor **A / Kw. 13.4 / MI / 870 / 2005**. Kemudian pada akhir tahun 2005 lembaga ini berhasil meraih penghargaan berupa juara I Lomba Madrasah berprestasi tingkat Jawa Timur dan sebagai juara II Lomba Madrasah Berprestasi tingkat Nasional berdasar pada Surat Keputusan

Menteri Agama Pusat **No. 2 tahun 2006** yang dikeluarkan pada tanggal 2 Januari 2006.

2. Visi Dan Misi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal sudirman adalah :

Membangun generasi yang Berilmu dan Berkepribadian.

Bapak Suyanto M.Pd selaku kepala Madrasah menjelaskan "Berilmu dan Berkepribadian", adalah arah visi baru dan itu sudah berjalan kurang lebih satu semester. bapak Tomy Aryansyah selaku Waka I bagian kurikulum memberikan penjelasan lebih lanjut tentang berilmu dan berkepribadian, adalah sebagai berikut:

"Memang ada perubahan mengenai arah visi di MI Jenderal Sudirman dan itu sudah berjalan hampir satu semester . alasannya adalah biar kita (MIJS) punya identitas dalam lembaga pendidikan, artinya MIJS ini menjadi generasi yang berilmu maksudnya adalah berilmu dari sisi IPTEK di (murid) sudah memilikinya sesuai tingkat jenjang. MI Jenderal Sudirman ini kan tingkat dasar tapi pengetahuan tentang IPTEK mereka sudah memngetahuinya, tentunya sudah disesuaikan dengan tingkat jenjang mereka. Kemudian arah yang kedua adalah berkepribadian kita coba untuk menanamkan akhlakul karimah pada siswa-siswi disini, supaya dasar-dasar yang berkaitan dengan agama itu sudah tertanam sejak dini.⁸⁸

Misi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah :

1. Membina potensi diri menuju generasi yang unggul dalam bidang IMTAQ .
2. Mengembangkan dakwah dalam setiap kegiatan Madrasah.
3. Mengasah potensi akademik menuju generasi yang unggul dalam bidang IPTEK.

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Tomy Aryansyah, Waka I bagian Kurikulum (19 agustus 2007) di Ruang tamu MIJS

4. Membina potensi non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
5. Membina sumber daya manusia melalui kegiatan yang berorientasi pada life skill dan multiple intellegency sesuai dengan perkembangan mental dan fisik agar mereka bisa hidup sesuai tuntutan zaman.
6. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif yang berciri khas keindonesiaan.
7. Membekali peserta didik dengan pendidikan lingkungan hidup sehingga dapat memelihara lingkungan dalam mengemban misi khalifah fil ardi sebagai rahmatan lil alamin.
8. Membangun citra positif madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.
9. Membina jasmani/fisik dan rohani siswa menuju generasi yang sehat, tangguh, dan berkualitas.

3. Tujuan dan Target Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan waka I bagian kurikulum serta dokumentasi yang peneliti dapatkan. Tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional, Visi, dan Misi madrasah sebagai berikut :

1. Misi tercapainya prestasi akademik yang optimal dalam semua bidang studi.
2. Terwujudnya perilaku yang islami dalam segala aspek kehidupan di lingkungan madrasah maupun di rumah.

3. Terwujudnya *Islamic Culture* dan *School Culture* dalam kegiatan sehari-hari.
4. Terwujudnya kesadaran siswa untuk taat melaksanakan ibadah sholat lima waktu.
5. Membantu orang tua siswa dalam mengemban amanah membimbing putra-putrinya menjadi shaleh dan shalehah.
6. Tercapainya target maksimal dalam prestasi akademik melalui pembelajaran yang terdesain ramah anak dan berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada siswa (*Student Centered Oriented*).
7. Memberikan kegiatan nyata yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan *Multiple Intellengency*.
8. Terwujudnya siswa yang aktif, kreatif, inovatif, dan berani tampil di depan umum dengan tetap berpedoman pada budaya Indonesia.
9. Menjadi rujukan atau model bagi lembaga pendidikan lain dalam segala bidang.
10. Terwujudnya kesadaran siswa dalam ikut serta memelihara dan meningkatkan mutu lingkungan.
11. Membekali siswa dengan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
12. Memberikan layanan dan bimbingan yang terbaik bagi siswa dalam menggapai cita-citanya.

13. Terwujudnya siswa yang tumbuh dengan sehat jasmaninya dan tangguh dalam menghadapi perubahan musim.

Selain tujuajn Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman juga memasang target yang harus dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, dalam setiap pelaksanaan program-program baru. sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman setelah melalui sistem pembelajaran yang didisain sambil bermain dan pemberdayaan sharing otak dan kanan melalui BRAIN GYM dan ICE BREAKER

Target yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang pernah diraih
2. Terbentuk siswa yang kreatif, ceria, cerdas, disiplin, mandiri/percaya diri dan ber-IMTAQ
3. Memiliki lulusan yang mayoritas dapat diterima di SLTP/MTsN unggulan/favorit
4. Memiliki siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi
5. Memiliki guru yang profesional sesuai bidangnya.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman berdasarkan bagian organisasi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah sebagai berikut:

1. Madrasah ini berada dibawah naungan Yayasan Panglima Besar Jenderal Sudirman

2. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jenderal sudirman
3. Wakil kepala I bertanggung jawab atas:
 - a. Koordinator bidang studi
 - b. Pusat sumber belajar antara lain: perpustakaan, lab IPA, lab komputer, lab bahasa/Multimedia, lab bidang studi, pusat persiapan pembelajaran (*Curriculum Resource Centre*).
 - c. Wali kelas
 - d. Guru
4. Wakil kepala II bertanggung jawab atas:
 - a. Koordinator bidang administrasi antara lain: administrasi umum dan rumah tangga, administrasi akademik, personalia.
 - b. Koordinator bidang keuangan
5. Wakil kepala III bertanggung jawab atas:
 - a. Koordinator bidang ekstrakurikuler
 - b. Humas Madrasah
6. Siswa madrasah Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman

5. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman

Tabel 4.1

SRUKTUR KURIKULUM

(Rincian Alokasi Waktu Pelajaran)

MADRASAH IBTIDAIYAH JENDERAL SUDIRMAN MALANG

| NO | MATERI (PELAJARAN) | KELAS DAN ALOKASI WAKTU | | | | | | | | | | | |
|-----|---|-------------------------|-----------|-----|-----------|-----|------------|-----|------------|-----|------------|-----|------------|
| | | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | | 5 | | 6 | |
| | | STD | MIJS | STD | MIJS | STD | MIJS | STD | MIJS | STD | MIJS | STD | MIJS |
| A | Mata Pelajaran Agama Islam : | | | | | | | | | | | | |
| 1.a | Al Qur'an Hadits (QH) | | 2 | | 2 | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 1.b | Aqidah Akhlak (AA) | | 2 | | 2 | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 1.c | Fiqih (FQ) | | 2 | | 2 | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 1.d | Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) | | | | | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 1.e | Bahasa Arab (BA) | | | | | | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| B | Mata Pelajaran Umum : | | | | | | | | | | | | |
| 2 | PKn | | 2 | | 2 | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia (BI) | | 5 | | 4 | | 4 | 5 | 6 | 5 | 6 | 5 | 6 |
| 4 | Matematika (Mat) | | 5 | | 4 | | 4 | 5 | 6 | 5 | 6 | 5 | 6 |
| 5 | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) | | 3 | | 3 | | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | | 3 | | 3 | | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) | | 2 | | 2 | | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (PJORK) | | 2 | | 2 | | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 |
| C | Muatan Lokal : | | | | | | | 2 | | 2 | | 2 | |
| 9.a | Bahasa Daerah | | 2 | | 2 | | 2 | | 2 | | 2 | | 2 |
| 9.b | Bahasa Inggris | | | | 2 | | 2 | | 2 | | 2 | | 2 |
| 9.c | Komputer (Ingklut SBK) | | | | | | | | | | | | |
| D | Pengembangan Diri | | | | | | | | | | | | |
| D.1 | Bina Sholat dan Al Qur'an (BSQ)/BS | | 1 | | 1 | | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| D.2 | Leadership | | 1 | | 1 | | | | | | | | |
| D.3 | UPC/Forum Kelas | | 1 | | 1 | | 1 | | 1 | | 1 | | 1 |
| D.4 | Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) | | k | | k | | k | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | |
| | JUMLAH | | 33 | | 33 | | 34 | | 42 | | 42 | | 42 |
| | TOTAL | | 99 | | 99 | | 102 | | 126 | | 126 | | 126 |

Sumber: Dokumen tata usaha Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman

Pada Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran: alur manajemen terbagi dalam Kurikulum, Bidang Studi (Pembelajaran), dan Pusat Sumber Belajar. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman memadukan kurikulum Depag dan Diknas yang mengacu pada kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum khas Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman dengan pendekatan pembelajaran *Student Centre* serta pengembangan *Multiple Intelligence*.

6. Sistem Manajemen Pengelola Sekolah

Di bawah naungan Yayasan Panglima Besar Jendral Sudirman, Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman terus menerus mewujudkan kualitas dan mutu pendidikan.

Berikut ini profile pengelola Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman :

Ketua YPBJS : ***Hamdan, SH***

Kepala MIJS : ***Suyanto, M.KPd***

(Trainer Konsorsium Pendidikan Islam/KPI
Surabaya)

Waka I : ***Tomi Ariyansah, S.Pd***

Waka II : ***Dwi Rifiani, M.Ag***

Waka III : ***Enny Kurniyawati, S.Si***

Berdasarkan pengelolaan di atas, maka penyelenggaraan pendidikan yang tersistem di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang terbagi menjadi 3 bagian manajemen :

1. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.
2. Manajemen Administrasi, Personalia, dan Keuangan.
3. Manajemen Kesiswaan dan Humas.

Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman (MIJS) dikembangkan oleh 35 guru terlatih, berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 Agama dan Umum. dan seorang trainer Nasional Bidang Metodologi Pembelajaran yang menjabat sebagai Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, dengan 15 karyawan. (sumber; *Dokumen profil MIJS 2007/2008*).

7. Perkembangan Siswa

Untuk mengetahui perkembangan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang, berikut kami sajikan grafik perkembangannya; perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang dapat dilihat dari segi banyaknya pendaftar yang melebihi daya tampung sekolah. perkembangan siswa secara lengkap dapat dibaca secara mudah dalam bentuk grafik Penerimaan siswa Baru (PSB).

(Grafik PSB dapat dilihat pada lampiran).

Dari analisis grafik PSB dapat dilihat daya tampung sekolah pada tahun pelajaran 2003/2004 sebanyak 201 siswa, sedang jumlah pendaftar 120; tahun ajaran 2004/2005 jumlah pendaftar 207 sedangkan daya tampung hanya 120; pada tahun ajaran 2005/2006 jumlah pendaftar sebanyak 210 sedangkan sekolah hanya mampu menampung 96 siswa; tahun ajaran 2006/2007 jumlah pendaftar sebanyak 210 sedangkan daya tampung sekolah hanya 96, dan tahun ajaran 2007/2008 jumlah pendaftar mencapai 217 siswa sedangkan daya tampung sekolah hanya 96 siswa. data terakhir jumlah keseluruhan siswa Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman pada tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 603 siswa.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MIJS
Tahun Pelajaran 2007/2008

| KELAS | SISWA | | JUMLAH |
|-------------------------|-----------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| I | 46 | 48 | 94 |
| II | 45 | 50 | 95 |
| III | 47 | 51 | 98 |
| IV | 53 | 44 | 97 |
| V | 64 | 38 | 102 |
| VI | 69 | 48 | 117 |
| TOTAL SISWA KESELURUHAN | | | 603 |

Sumber: *Dokumen Waka Kesiswaan MIJS*

Analisis di atas menunjukkan bahwa begitu banyak peminat untuk sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman, namun karena daya tampung yang kurang memadai menyebabkan tidak semua pendaftar dapat diterima, selain itu juga dalam penerimaan siswa baru di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman memberlakukan tes untuk menyaring calon siswa-siswi MI Jenderal Sudirman sesuai dengan persyaratan dan standar

kompetensi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, mengingat Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah madrasah yang berprestasi di tingkat Nasional dan tercatat sebagai madrasah unggul dengan akreditasi A pada tahun 2005.

Selain itu, sebagaimana aturan kurikulum 2006 yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman yang memberikan batasan pada jumlah siswa hanya 32 siswa di tiap kelasnya, dengan tujuan agar proses belajar mengajar bisa maksimal dan dapat mencapai standart kompetensi jugadapat mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). oleh karena itu jumlah siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. (Sumber: *Dokumentasi data Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman tahun ajaran 2007/2008*).

8. Jumlah Guru Dan Karyawan

Berdasarkan data tahun 2007/2008 jumlah guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Jenderal sudirman sebanyak 35 tenaga pengajar dan 16 karyawan. tenaga pengajar terdiri dari 8 guru tetap yayasan (GTY), 26 guru tidak tetap (GTT), dan 1 guru pegawai tetap yayasan (PTY). pegawai tetap yayasan ini diangkat menjadi guru karena dianggap mampu dan berkompetensi untuk menjadi tenaga pengajar. hal ini terjadi sesuai dengan statuta Madrasah Ibtidaiyah Jenderal sudirman tentang pengangkatan pegawai atau karyawan menjadi guru sebagaimana tercantum dalam pasal 32 bab IV tentang organisasi pada bagian ke sepuluh yang berbunyi "bahwa pengangkatan guru diatur oleh yayasan

dalam ketentuan tersendiri. (sumber: data dokumen Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman tahun 2007/2008)

Data yang ada menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir tenaga pengajar adalah strata satu (S1) dan menjadi tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan atau jurusan pendidikan terakhir. pendidikan terakhir tenaga kepegawaian minimal adalah SD dan menjabat sebagai bagian kebersihan.

9. Fasilitas Sarana Dan Prasarana

Fasilitas merupakan salah satu aspek keberhasilan peningkatan mutu sekolah, dengan fasilitas yang lengkap dan memadai akan akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. fasilitas juga akan memberikan kemudahan-kemudahan proses belajar mengajar dan dapat memudahkan potensi akademik maupun non akademik.

tercapainya prestasi yang diraih oleh Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang, tidak lepas dari sarana dan prasarana yang mendukung terhadap peningkatan mutu sekolah, yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan memudahkan guru sebagai fasilitator dan meringankan siswa dalam menangkap mata pelajaran.

adapun fasilitas yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, sebagai berikut:

1. Gedung lantai dua yang representatif dan milik sendiri

2. Lokasi yang strategis dengan area seluas 1800 m² dengan halaman yang asri dan nyaman serta tempat parkir
3. Mushola
4. Ruang kerja guru
5. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan gizi dengan Tiwisidanya
6. Bimbingan konseling
7. Pusat Sumber Belajar (PSB) yang meliputi:
 - a. Laboratorium IPA dan Kebun IPA
 - b. Perpustakaan dengan *Digital Library System*
 - c. Laboratorium komputer
 - d. Alat peraga dan alat praktek (mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Kesehatan, Ketrampilan dan Penjaskes)
 - e. Media Pembelajaran (OHP, Slide Projector, Video Player, Cassette, CD, Tape, Radio, Komputer dan CD Room, Handycam, dan LCD).
8. Kafetaria
9. Koperasi sekolah
10. Unit antar jemput siswa
11. Ruang serba guna
12. Tempat lobi/tempat tunggu wali murid
13. Sanggar-sanggar meliputi:
 - a. Sanggar pramuka

- b. Sanggar seni
- c. Sanggar bahasa
- d. Sanggar agama
- e. Sanggar olah raga

10. Kegiatan inovatif terpadu

Guna menunjang kesuksesan program pembelajaran madrasah ini menerapkan berbagai jenis kegiatan yang terprogram secara sistematis dan tertata dengan rapi di bawah tanggung jawab tenaga-tenaga yang profesional, kegiatan-kegiatan yang dimaksud, antara lain:

- a. Tiada hari tanpa baca Al- Qur'an (10 menit sebelum pelajaran dimulai) dan hafalan Juz Amma
- b. Shalat Dzuhur dan Shalat Jumat berjamaah, hafalan do'a sehari-hari, dan bacaan sholat
- c. Bimbingan membaca huruf arab dengan panduan kitab "Bil-Qalam" untuk kelas I-III
- d. *Learning Motivation Training* (LMT) yang diadakan satu tahun sekali, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan minat belajar anak, sehingga diharapkan siswa mampu menggali pengetahuan dengan bimbingan para guru karena adanya motivasi belajar dari dalam dirinya dan lingkungan yang melingkupinya.
- e. Kegiatan PHBI dan PHBN dilaksanakan setiap ada even hari besar Islam maupun hari besar Nasional

- f. *Funduaq Imtihan Akhir* kelas VI. pada kegiatan ini siswa digembleng secara intensif untuk pendalaman materi dan pemantapan bahan-bahan persiapan ujian akhir selama tiga hari di sekolah dengan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan metode variatif
- g. *Islam Student Leadership Adventures (ISLA)* satu tahun sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan anak dengan alam sebagai salah satu pusat sumber belajar. Dengan demikian pusat pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* bisa dikembangkan secara maksimal
- h. Pembelajaran Bahasa Inggris secara intensif yang dikemas dalam *Intensif English Program (IEP)*
- i. Pelatihan *Super Memory System (SMS)*, pelatihan ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kerja otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga aspek imajinatif dan logic mathematic siswa bisa dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan kecenderungan kemampuan setiap siswa.
- j. *Super Class*, ini dimaksudkan untuk melatih kemandirian anak terutama dalam hal belajar dan tanggung jawab pribadinya.
- k. Pelatihan *Mind Mapping*, yaitu pelatihan yang berorientasi pada pemahaman dengan cara menghafal secara cepat. Pelatihan ini cukup intensif karena metode penghafalannya tidak melalui metode tradisional tetapi dikaitkan melalui simbol-simbol yang tidak jauh dengan dunia

anak, sehingga anak cepat paham dengan penggambaran suatu benda pada saat mengingat hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran

- l. Pendalaman *English* dan *Arabic (Bilingual)* secara umum bertujuan untuk merespon era globalisasi yang cenderung menjadikan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dan sekaligus membekali diri siswa untuk memiliki *life skill* terutama pada aspek bahasa.
- m. *Learning Support Program (LSP)*, merupakan program yang dikhususkan pada siswa yang "bermasalah" dalam hal pemahaman terhadap materi pelajaran baik umum maupun agama. Program ini dilaksanakan satu tahun dua kali yaitu, sesudah penerimaan rapor sisipan dengan mengambil data dari wali kelas atau guru bidang studi yang mengajar. (Sumber: *Data Dokumen MI Jenderal Sudirman tahun 2007/2008*)

B. Paparan Dan Analisis Data Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang.

1. Implementasi Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang.

Berkaitan dengan pengadaan program *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman ada beberapa langkah yang peneliti sebut sebagai manajemen *Remedial Teaching*, meliputi;

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Perencanaan program *Remedial Teaching*

Perencanaan program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dapat peneliti paparkan lebih dalam berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan wawancara peneliti mendapatkan gambaran awal tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam program *Remedial Teaching*;

Langkah Awal, pendataan siswa yang dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran pada tiap kelas dari kelas I-VI. Proses pendataan (mengklasifikasi) ini dilakukan pada awal ajaran baru, tepatnya setelah satu bulan pertama kegiatan belajar mengajar. Soal-soal yang digunakan untuk tes diagnosa adalah soal-soal dalam UAS. Langkah awal ini adalah langkah pertama untuk mengklasifikasi peserta didik.

Langkah kedua, adalah penginformasian data, yaitu data siswa yang memerlukan remedi diserahkan kepada bagian kurikulum untuk di rapatkan pelaksanaannya. sebagaimana rekaman hasil wawancara peneliti dengan waka I bagian kurikulum.

"Sebagai langkah awal kami mendata terlebih dahulu di tiap kelas oleh masing-masing guru bidang studi dari kelas 1 sampai 6. jadi setiap guru mata pelajaran pasti mempunyai data anak yang memerlukan remedi kemudian data yang sudah diperoleh tadi diinformasikan kebagian kurikulum. Setelah data terkumpul baru kami rencanakan pelaksanaannya. adapun proses pendataan kami

laksanakan setelah satu bulan pertama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pada tiap ajaran baru".⁸⁹

Berikut adalah bukti dokumentasi proses pendataan yang dilakukan oleh masing-masing guru bidang studi.



Sumber: Dokumentasi observasi Kegiatan Tes Tulis Untuk Mendata Siswa Yang Memerlukan Remedi⁹⁰

Berikut adalah data siswa yang memerlukan remedi yang peneliti peroleh berdasarkan hasil dokumentasi, data ini adalah data yang diperoleh setelah hasil tes diagnosa.

Tabel 4.3
Data Siswa Remedi MI Jenderal Sudirman

| No | No induk | Nama | Kelas | Mata Pelajaran |
|----|----------|---------|-------|-----------------------|
| 1 | 1712 | Wirawan | 2C | Fiqih |
| 2 | 1672 | Masaril | 2C | Fiqih Matematika |
| 3 | 1516 | Hannan | 3A | Fiqih Matematika |
| 4 | 1482 | Ahmad | 5A | Fiqih Matematika |
| 5 | 1190 | Mukti | 5C | b. arab Matematika |

Sumber: Dokumentasi Waka I Bagian Kurikulum. Diolah

² Wawancara dengan bapak Suyanto, M. Kpd., Kepala MI Jenderal Sudirman malang, (15 Agustus 2007), di ruang tamu MIJS.

⁹⁰ Hasil observasi (22 Gustus 2007)

b. Pelaksanaan program *Remedial Teaching*

Penjelasan selanjutnya adalah pelaksanaan *remedial teaching* atau yang disebut dengan istilah *treatment*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman melaksanakan *treatment* setelah dilakukan pendataan siswa.

Pelaksanaan remedi untuk mencapai KKM siswa Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung selama satu bulan. *treatment* yang dilakukan adalah dengan mengulang KD (Kompetensi Dasar) yang perlu diulang oleh siswa.

Setelah pendataan dilakukan langkah selanjutnya adalah pelaksanaan *remedial teaching*. Masing-masing peserta didik dibina oleh guru yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan kelas mereka, pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah, adapun jadwal pembinaan adalah sebagai berikut: *treatment* dilakukan selama 3 bulan, 1 kali tatap muka dalam satu minggu, evaluasi dilakukan pada tiap bulan. sebagaimana hasil wawancara berikut:

"pelaksanaan remedi biasanya dilakukandengan mengulang KD (kompetensi dasar) mana yang perlu diulang oleh peserta didik dan itu dilakukan selama 3 bulan *treatment* dengan evaluasi pada tiap bulannya. Dalam 1 bulan diusahakan minimal 3 kali tatap muka, tapi tergantung kebutuhan peserta didik dan bidang studi termasuk juga kebutuhan guru, tapi minimal 1 kali seminggu."⁹¹

Sebagaimana data yang diperoleh, peneliti mendapati 5 peserta didik yang memerlukan remedi, pada 3 mata pelajaran yaitu: Fiqih,

⁴ Wawancara dengan bapak Tomy, Waka I bagian kurikulum (19 Agustus 2007), di ruang tamu MIJS

matematika, dan bahasa arab. Sebagaimana dalam perencanaan, pelaksanaan pembinaan (remedi) dilakukan sebagaimana jadwal yang telah disepakati. Berikut hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan tentang pelaksanaan pembinaan remedi di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman.

- 1) Pembinaan pada mata pelajaran Fiqih; pembinaan pada mata pelajaran Fiqih agak berbeda. Pada mata pelajaran Fiqih, pembinaannya tidak hanya diukur dari nilai tes atau kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal tapi, bagaimana siswa mampu mempratekkan materi pelajaran baik secara dzahiriyah maupun bathiniyah, atau implementasi dari ajaran yang ada dalam mata pelajaran, yang dapat dilihat dari siswa memiliki kesadaran tersendiri, seperti; shalat, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berpuasa sunah dan kegiatan ibadah lainnya tanpa perlu disuruh orang tua terlebih dahulu, dan itu juga merupakan ukuran prestasi bagi peserta didik selain harus mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Yakmun Taufik guru mata pelajaran Fiqih:

"Adapun pembinannya adalah dengan melakukan tes baik tulis maupun tanya jawab langsung sebagai tes diagnosa (klasifikasi), pembinaan dengan pemanfaatan multi media biasanya peserta didik disetelkan film tentang kebijakan dan keburukan kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis atau menginterpretasikan dalam bentuk tulisan dan yang lainnya. Selain itu dilihat dari kemampuan siswa untuk mempratekkan materi pelajaran baik secara dzahiriyah maupun bathiniyah seperti; shalat, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, puasa senin kamis, tanpa disuruh orang tua. Untuk mengukur kesadaran siswa bisa dilihat dari rasa tanggung

jawab sekolah bisa dilihat dari buku kejadian kelas, kemudian bisa dilihat saat pelaksanaan sholat anak yang kesadarannya lebih akan terlihat dari tingkah laku, kemudian kejujuran seperti saat menemukan uang dan mengakui kesalahan, dan yang terakhir kerjasama dengan orang tua melalui POS (Paguyuban Orang Tua Siswa) tapi hanya sekedar untuk mengetahui perkembangan siswa tapi tidak mencapuri internal kegiatan sekolah.⁹²

Berikut adalah dokumentasi hasil observasi pelaksanaan pembinaan atau remedi pada mata pelajaran Fiqih;



Sumber: dokumentasi observasi pelaksanaan pembinaan mata pelajaran fiqih

- 2) Pembinaan mata pelajaran matematika; pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada mata pelajaran matematika, langkah awalnya adalah dilakukan tes diagnosis untuk mengetahui letak kesulitan peserta didik. Hasil diagnosis menunjukkan ternyata rata-rata peserta didik mengalami kesulitan dan kurang mampu untuk mengerjakan soal perkalian, maka dilakukan pembinaan dari dasar pada bagian perkalian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika:

"Anak yang belum bisa dalam perkalian ya kami bina secara khusus oleh satu guru, karena dalam kelas kami ada team

⁹² Wawancara dengan bapak Yakmun Tufik, guru mata pelajaran fiqih (24 Agustus 2007), di ruang tamu MIJS

teaching yaitu ada 2 guru dalam satu kelas, dan nanti kalau sudah bisa akan kami gabungkan lagi pada teman-teman yang lainnya. Untuk waktunya, karena sekarang masih semester 1 dan masih bulan-bulan awal anak yang perlu pembinaan tadi kami bina pada jam pulang sekolah, biasanya kami ikutkan pada jam sore."⁹³

Berikut adalah dokumentasi hasil observasi peneliti, pelaksanaan pembinaan (remedi) pada mata pelajaran matematika.



Dokumentasi:

Observasi pelaksanaan remedi mata pelajaran matematika

- 3) Pembinaan mata pelajaran bahasa arab; pada mata pelajaran bahasa arab, kebanyakan kendalanya adalah banyak anak yang belum bisa mengaji dan meulis huruf arab dengan baik, jadi proses peminannya adalah dengan mengajarkan pada peserta didik cara membaca dan menulis, dengan pembinaan baca tulis qur'an (BTQ), karena di MI Jenderal Sudirman bidang studi bahasa arab baru diberikan pada kelas IV. Tapi karena melihat dari pengalaman tahun kemarin maka untuk tahun ini sudah diantisipasi sejak awal, dengan diadakan pembinaan sejak kelas I-III diadakan pembinaan baca tulis qur'an (BTQ), berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya program pembinaan untuk membaca dan menulis huruf arab bukan BTQ melainkan BSQ (Bina Shalat

⁹³ Wawancara dengan ibu anna fitriah anwar, guru matematika (03 September 2007), diruang tamu MIJS

Qur'an). Jadi untuk anak yang sekarang kelas V dan mengalami kesulitan dalam bidang studi bahasa arab mereka diberikan BTQ sesuai dengan kesulitan mereka dan kebutuhan mereka.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an)



*Sumber: Dokumentasi
Observasi pelaksanaan pembinaan
menulis dan membaca bahasa arab*

Kesimpulannya, dalam pelaksanaan program remedi adalah dilakukan pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kesulitan yang dihadapi peserta didik, dengan strategi dan metode yang disesuaikan, memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin untuk memaksimalkan proses pembinaan, juga kerjasama dengan wali murid. *Remedial teaching* dilakukan bukan hanya untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tapi juga bagaimana agar peserta didik mampu menyerap materi pelajaran secara dzahiriyah dan batiniyah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

mereka. Sehingga visi, misi dan tujuan sekolah untuk membangun generasi yang berilmu dan berkepribadian (Visi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman) bisa terwujud.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran dimana evaluasi adalah sebuah cara agar seorang guru mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu menyerap pelajaran yang telah diberikan, evaluasi dapat diberikan pada siswa dalam berbagai bentuk baik berupa tes tulis, tes lisan, atau pengamatan langsung oleh guru untuk mengevaluasi tingkah laku atau aspek psikomotorik siswa. Berkaitan dengan ini maka peneliti menjelaskan beberapa jenis, prosedur dan instrumen evaluasi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dalam program remedial teaching, untuk mengetahui atau mendiagnosa ketuntasan peserta didik dalam menyerap mata pelajaran, yang peneliti dapatkan dari hasil observasi maupun wawancara dengan guru bidang studi.

- 1) Jenis evaluasi dalam *remedial teaching* kebanyakan menggunakan jenis tes tulis dan lisan, selain itu menggunakan cara pengamatan tentang keseharian peserta didik. Berikut adalah paparan hasil wawancara dengan beberapa pengajar yang melaksanakan remedial teaching mengenai jenis evaluasi yang biasa digunakan.

"Bentuk atau jenis tes yang biasa kami berikan dalam remedial pada mata pelajaran agama adalah tes tulis biasa, hanya saja dengan bentuk yang berbeda, memperhatikan tingkah laku keseharian mereka disekolah, kami juga memberikan buku pelanggaran yang kami berikan tujuannya adalah untuk mengetahui prosentase kemampuan peserta didik dan untuk

mengukur kesadaran siswa naik atau turun, juga dengan mengukur sirkulasi di sekolah seperti sopan santun peserta didik terhadap temannya dan guru, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi agama kami memberikan pembelajaran *islamic culture*, yaitu pengarahan untuk pendekatan diri kepada Allah (Habluminallah), dan ada juga *school culture*, yaitu memberikan pembelajaran kebudayaan-kebudayaan yang baik pada peserta didik, contoh; membuang sampah pada tempatnya, bersalam saat bertemu guru dan teman, dan kebudayaan-kebudayaan baik lainnya.⁹⁴

Jenis evaluasi yang digunakan untuk remedial mata pelajaran matematika, yaitu dengan menggunakan tes tulis. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Anna guru matematika,

"Evaluasi yang kami lakukan dalam team mengajar matematika, yaitu tes tulis yang kami berikan diawal bulan sebagai tes diagnosa, kira-kira materi apa yang belum mereka pahami atau yang ketinggalan, untuk evaluasinya kami mulai dari yang paling dasar."⁹⁵

Jenis evaluasi yang sama juga digunakan dalam remedial mata pelajaran bahasa arab, yaitu dengan tes tulis, sebagaimana penjelasan yang ada dalam proses pembinaan kebanyakan kesulitan yang dialami peserta didik adalah dalam bacaan dan tulisan huruf arab, maka evaluasi yang diberikan lebih mengarah pada penilaian tentang kemampuan siswa dalam hal tersebut, selain itu juga dengan menilai kemampuan siswa dalam menghafal kalimat-kalimat dan artinya.

- 2) Karena yang menjadi patokan perlu tidaknya peserta didik mengikuti remedi adalah dilihat dari LHBS (rapor) peserta didik.

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Yakmun Taufik, guru mata pelajaran Fiqih (24 Agustus 2007), di ruang tamu MIJS

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Anna Fitriah Anwar, guru mata pelajaran matematika (03 September 2007), di ruang tamu MIJS

Maka instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik yang mengikuti program remedi, adalah dengan menggunakan tes tulis yang merupakan soal-soal yang sudah diberikan pada saat EHB (ujian akhir semester) sesuai dengan mata pelajaran yang diremedikan, itu sebagai evaluasi diagnosa

Sebagaimana obyek penelitian, adalah remedial pada mata pelajaran Fiqih, matematika dan bahasa arab, maka berikut peneliti lampirkan bukti LHBS (rapor) peserta didik yang mengikuti remedi sebagaimana obyek penelitian.

- 3) Prosedur yang digunakan dalam evaluasi remedi atau pembinaan di MI Jenderal Sudirman yaitu evaluasi dalam bentuk tes tulis, yang diberikan pada peserta didik sebagai diagnosa, yang juga diberikan pada akhir bulan sebagai evaluasi hasil pembinaan (remedial).

Tes tulis diagnosa berlaku untuk semua mata pelajaran dan semua kelas, sedangkan untuk evaluasi akhir bulan hanya berlaku untuk peserta didik yang mengikuti remedial.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden (guru) prosedur evaluasi dalam *remedial teaching relative* sama, yaitu dengan menggunakan tes tulis sebagai langkah awal untuk mendiagnosa kesulitan peserta didik, kemudian tes tulis pada akhir bulan sebagai evaluasi untuk mengetahui hasil pembinaan (remedial). Selain itu evaluasi-evaluasi lain yang tidak prosedural juga diberikan dan itu tergantung pada masing-masing pengajar

adan disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan saat pelaksanaan pembinaan.

Evaluasi tiap akhir bulan akan terus diberikan sampai minimal 3 kali dan maksimal tidak ada batasan waktu. Hanya jika sudah diberikan berulang-ulang tapi tidak menunjukkan peningkatan maka *great* kesulitan soal akan diturunkan, jika tetap tidak bisa

Sebagaimana hasil wawancara peneliti;

"Evaluasi yang diberikan diawal adalah tes untuk diagnosa, kemudian nanti setelah satu bulan kita tes lagi, kami memberikannya berulang-ulang, ada yang memberikan batasan tapi kami tidak memberikan batasan waktu. Tapi graetnya yang diturunkan kalau tetap tidak bisa, ya paling tidak bisa mencukupi standar minimal yang harus ditempuh, kami tidak memaksa lagi karena kemampuan anak itu kan berbeda-beda.⁹⁶

Pada dasarnya evaluasi yang digunakan baik jenis, prosedur dan intrumen adalah sama. Karena *remedial teaching* adalah satu paket program hanya saja berbeda dalam pelaksanaan dan kondisi yang dihadapi karena kemampuan anak yang berbeda dan pembinaan pada pelajaran yang juga berbeda. Evaluasi dalam pengajaran remedial (*Remedial Teaching*) sepenuhnya diserahkan pada tiap-tiap guru mata pelajaran, metode maupun tehnik evaluasi yang digunakan tergantung pada masing-masing guru, tentunya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Anna Fitriah Anwar, guru mata pelajaran matematika (03 September 2007) di ruang tamu MIJS

2. Faktor pendukung dan penghambat Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang.

Berkaitan dengan pengadaan *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman yang fungsinya adalah sebagai *treatment* atau usaha untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, tidak semata-mata berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam program *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang.

a. Faktor penghambat dan pendukung perencanaan program *Remedial Teaching*

Faktor penghambat dan pendukung dalam perencanaan program *remedial teaching*:

- 1) Faktor penghambat, berdasarkan hasil wawancara peneliti, faktor penghambat dalam perencanaan *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, adalah keterlambatan guru menyampaikan data siswa yang diremedi kebagian kurikulum, yang berakibat pada terlambatnya proses perencanaan diadakannya remedi untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga pengaturan atau perencanaan jadwal juga terlambat.
- 2) Faktor pendukung dalam perencanaan program remedial di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, adalah;
 1. SDM guru yang memadai,
 2. Sarana prasarana yang memadai, dan

3. Sistem sekolah yang mendukung.

Sebagaimana penjelasan yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan waka I bagian kurikulum, dan salah satu pengajar.

"Faktor penghambat dalam program *remedial teaching* adalah waktu pelaksanaan terutama untuk pencernaan supaya program ini berjalan dengan baik, kemudian keterlambatan guru untuk menyampaikan data siswa yang diremedi ke bagian kurikulum. faktor pendukungnya, yaitu; SDM guru yang baik karena guru-guru disini benar-benar disaring kemampuannya atau kompetensinya, juga sarana dan prasarana yang mendukung cukup ada disini."⁹⁷

"Beberapa faktor pendukung dalam program ini adalah adanya fasilitas yang cukup lengkap, juga sistem sekolah yang mendukung penuh bahkan bila dibutuhkan remedi diwaktu lain sekolah bahkan memberikan kompensasi untuk itu."⁹⁸

b. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program

Remedial Teaching

Beberapa faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, berdasarkan hasil penelitian, antara lain;

- 1) faktor penghambat
 - a) Kondisi psikis dan psikologis peserta didik, karena remedi dilaksanakan di luar jam sekolah
 - b) Kurang efesiensinya waktu pelaksanaan,

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Tomy Aryansyah, waka I bagian kurikulum (19 Agustus 2007)

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Anna Fitriah Anwar, guru mata pelajaran matematika (03 September 2007)

- c) Terbatasnya waktu peserta didik, karena mereka mengikuti les di luar jam sekolah.
 - d) Intelegensi anak yang rendah sehingga pelaksanaan remedial tidak efektif untuk mencapai standar (KKM)
 - e) Pengaruh lingkungan di sekitar peserta didik
- 2) Faktor pendukung
- a) Fasilitas belajar yang memadai
 - b) Potensi peserta didik, potensi guru, potensi orang tua

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Evaluasi

Evaluasi sebagai media untuk mengukur sejauh mana tujuan tercapai pada proses remedial, sama halnya diatas bahwa dalam evaluasi terdapat faktor pendukung evaluasi diantaranya adalah jenis evaluasi, terdapat dua jenis evaluasi untuk mengukur perkembangan peserta didik dalam pelaksanaan remedial yaitu tes tulis, tes lisan maupun praktek dimana jenis tes ini digunakan sesuai dengan mata pelajaran tertentu, seperti pelajaran agama selain ujian tulis juga menggunakan praktek dan nilai keseharian siswa disekolah.

Berdasarkan penelitian dalam proses evaluasi tidak terdapat hambatan yang berarti, secara teknis evaluasi berjalan sebagaimana layaknya proses evaluasi. Selain itu evaluasi dalam *Remedial Teaching* dilakukan oleh masing-masing guru pembimbing, evaluasi juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan letak kesulitan peserta didik. Pendukung evaluasi dalam program *Remedial Teaching*

adalah kerjasama baik antara peserta didik dan guru pembimbing juga orang tua yang turut mendukung program *Remedial Teaching*, dengan semangat dan tujuan sama yaitu; agar peserta didik bisa mencapai KKM, dengan demikian tidak akan ada peserta didik yang tinggal kelas selain itu peserta didik akan lebih memahami dan menyerap materi yang diajarkan.

3. Hasil Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik DI Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang.

Program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga tidak ada peserta didik yang tinggal kelas, terbukti dapat mencapai tujuan. Program *Remedial Teaching* berjalan dengan prosedur sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, melalui beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut adalah KKM mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman.

Tabel 4.4
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MATA PELAJARAN
TAHUN PELAJARAN 20072008

| NO | MATA PELAJARAN | KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) | |
|----|---|-----------------------------------|------------|
| | | NILAI | PROSENTASE |
| 1 | PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | | |
| | 1.1. AL-QUR'AN HADITS (QH) | 75 | 75% |
| | 1.2. AQIDAH AKHLAK (AA) | 75 | 75% |
| | 1.3. FIQIH (FQ) | 75 | 75% |
| | 1.4. SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) | 70 | 70% |
| | BAHASA ARAB (BA) | 60 | 60% |
| 2 | PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Pkn) | 75 | 75% |
| 3 | BAHASA INDONESIA (BI) | 70 | 70% |
| 4 | MATEMATIKA (MAT) | 60 | 60% |
| 5 | ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) | 65 | 65% |
| 6 | ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) | 65 | 65% |
| 7 | PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJORK) | 70 | 70% |
| 8 | SENI BUDAYA DAN KETRAMPILAN (SBK) | 70 | 70% |
| 9 | BAHASA DAERAH (BD) | 60 | 60% |
| 10 | BAHASA INGGRIS (BING) | 65 | 65% |

Sumber: Dokumen Waka I Bagian Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman

Adapun bukti keberhasilan program *Remedial Teaching*, sebagaimana hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Daftar Nilai Sebelum Dan Sesudah Remedial

| No | No Induk | Nama | Kelas | Mata Pelajaran | Nilai | | Pembinaan |
|----|----------|--------------------|-------|----------------|-------|-------|-----------|
| | | | | | Awal | Akhir | |
| 1 | 1712 | Wirawan Hudan S | 2C | Fiqih | 65 | 75 | 3 X |
| 2 | 1672 | Masaril Chajar A | 2C | Fiqih | 60 | 75 | 3 X |
| | | | | Matematika | 60 | 70 | 3 X |
| 3 | 1516 | Muhammad Hannan | 3A | Fiqih | 60 | 75 | 3 X |
| | | | | Matematika | 60 | 70 | 3 X |
| 4 | 1482 | Ahmad bin Syech A | 5A | B Arab | 50 | 65 | 3 X |
| | | | | Matematika | 50 | 65 | 3 X |
| 5 | 1190 | Mukti Rila Pambudi | 5C | B Arab | 50 | 70 | 3 X |
| | | | | Matematika | 50 | 70 | 3 X |

Sumber: Dokumen waka I bagian kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, diolah

Tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa; program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang berjalan efektif, keberhasilan itu terbukti dengan adanya peningkatan nilai pada peserta didik setelah diberikan pembinaan remedi. Sebagaimana data di atas menunjukkan proses pembinaan dilakukan sampai 3 kali, dengan treatment sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peserta didik terbukti mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman.

Pelaksanaan program *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal sudirman bukanlah ajang untuk memperbaiki nilai tapi yaitu untuk mencapai standar ketuntasan peserta didik dalam belajar yaitu untuk memenuhi nilai KKM pada tiap mata pelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada, dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sebagaimana di terangkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif diskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui obsevasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Implementasi Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang.

Pengadaan program *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah sebuah tindakan untuk membantu dan menolong peserta didik yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal pada setiap pelajaran. Program perbaikan (remedi) di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah kegiatan yang terprogram dimana dalam penyelenggaraannya tersusun secara sistematis

dengan beberapa langkah yang peneliti sebut sebagai manajemen *Remedial Teaching*, meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan pengertian program remedi menurut Ishak S.W dan Warji R bahwa, kegiatan perbaikan dalam proses belajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan terprogram dan disusun secara sistematis.⁹⁹

Implementasi Remedial Teaching di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang selain bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, tujuan lainnya adalah untuk mencapai ketuntasan materi, membantu peserta didik untuk menghadapi UAS, dan membantu peserta didik untuk berprestasi atas nilai yang diperoleh agar peserta didik bisa mencapai KKM dan bisa naik kelas. Pelaksanaan program Remedial Teaching di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah salah satu cara untuk mewujudkan generasi yang berilmu dan berkepribadian sebagaimana Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman.

d. Perencanaan program *Remedial Teaching*

Perencanaan mengawali pelaksanaan semua fungsi manajemen. Terry (1986) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu kumpulan keputusan untuk mempersiapkan tindakan-tindakan di masa mendatang. Saaty (1993) memberikan pengertian perencanaan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan dan dinamis yang berkenaan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan. Sementara dalam formulasi yang lebih sederhana,

⁹⁹ Ishak, SW dan Warji, R. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Liberty, 1982) hlm: 1

Kadarman, et.al (1996), menyimpulkan perencanaan sebagai suatu proses menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang seharusnya dilaksanakan, bentuk organisasi tepat untuk mencapainya dan SDM yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.¹⁰⁰

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa fungsi perencanaan memiliki empat tujuan penting: yakni (1) Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan-perubahan di masa mendatang; (2) Memusatkan perhatian pada pencapaian sasaran; (3) Memastikan proses pencapaian tujuan dapat terlaksana secara efisien dan efektif; serta (4) Memudahkan pengawasan.¹⁰¹

Sejalan dengan penjelasan di atas MI Jenderal Sudirman melakukan perencanaan sebelum melaksanakan program Remedial Teaching. Perencanaan program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman di selenggarakan melalui beberapa langkah; *Langkah Awal*, pendataan siswa yang dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran pada tiap kelas dari kelas I-VI, langkah ini sebagai diagnosa, atau sebagai proses pendataan. Proses pendataan (mengklasifikasi) dilaksanakan pada tiap awal ajaran baru, tepatnya setelah satu bulan pertama kegiatan belajar mengajar.

Langkah di atas adalah merupakan rangkaian perencanaan untuk mengidentifikasi dan menyiapkan pelaksanaan program remedi sebagaimana pendapat C. Ross dan Julian Stanly (M. Entang) yang dikutip

¹⁰⁰ M. Ismail Yusanto, et.al, *Pengantar Manajemen Syariat*, (Jakarta: Khairul Bayan, Sumber Pemikiran Islam, 2002) hlm: 109

¹⁰¹ *Ibid.*

Ishak S.W dan Warji R; bahwa langkah-langkahnya meliputi; diagnosa-prognose-therapi.¹⁰²

Diagnosa adalah tahap pengklasifikasian atau sebagai identifikasi kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitan juga untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan.

Diagnosa yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dalam program Remedial Teaching dilakukan sebagai langkah untuk mengklasifikasi kesulitan dan hambatan yang dialami peserta didik.

Langkah kedua, adalah penginformasian data, yaitu data siswa yang memerlukan remedi diserahkan kepada bagian kurikulum untuk di rapatkan pelaksanaannya.

e. Pelaksanaan program *Remedial Teaching*

Pelaksanaan program remedial ini merupakan langkah lanjutan dari diagnosa atau pendataan, langkah ini sebagai terapi (penyembuhan kesulitan), program remedi di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan yang disebut sebagai treatment.

Terapi merupakan salah satu fungsi dalam *remedial teaching*, Abu Ahmadi dan Widodo. S, menjelaskan fungsi terapeutik adalah dengan pengajaran perbaikan secara langsung atau tidak langsung dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi-kondisi pribadi yang menyimpang.¹⁰³

¹⁰² Ishak S W dan Warji R, *ibid.*, hlm: 2

¹⁰³ Abu ahmadi & Widodo S, *Op.Cit.*, hlm: 147

Masing-masing peserta didik dibina oleh guru yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan kelas mereka, pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah, adapun jadwal pembinaan (*Treatment*) adalah sebagai berikut: treatment dilakukan selama 3 bulan, 1 kali tatap muka dalam satu minggu, evaluasi dilakukan pada tiap bulan. Tapi tergantung kebutuhan peserta didik dan bidang studi termasuk juga kebutuhan guru, tapi minimal 1 kali seminggu.

Pembinaan yang dilakukan pada tiap bidang studi sedikit berbeda tergantung pada KD (Kompetensi Dasar) mana yang belum mereka capai, dan untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap mata pelajaran yang diremedi.

4) Pembinaan pada mata pelajaran Fiqih; pembinaan pada mata pelajaran fiqih agak berbeda. Pada mata pelajaran Fiqih, pembinaannya tidak hanya diukur dari nilai tes atau kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal tapi, bagaimana siswa mampu mempratekkan materi pelajaran baik secara dzahiriyah maupun batiniyah, atau implementasi dari ajaran yang ada dalam mata pelajaran, yang dapat dilihat dari siswa memiliki kesadaran tersendiri, seperti; shalat, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berpuasa sunah dan kegiatan ibadah lainnya tanpa perlu disuruh orang tua terlebih dahulu, dan itu juga merupakan ukuran prestasi bagi peserta didik selain harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

- 5) Pembinaan mata pelajaran Matematika; pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada mata pelajaran matematika, langkah awalnya adalah dilakukan tes diagnosis untuk mengetahui letak kesulitan peserta didik. Hasil diagnosis menunjukkan ternyata rata-rata peserta didik mengalami kesulitan dan kurang mampu untuk mengerjakan soal perkalian, maka dilakukan pembinaan dari dasar pada bagian perkalian.
- 6) Pembinaan mata pelajaran Bahasa Arab; pada mata pelajaran Bahasa Arab, kebanyakan kendalanya adalah banyak anak yang belum bisa mengaji dan menulis huruf arab dengan baik, jadi proses pembinannya adalah dengan mengajarkan pada peserta didik cara membaca dan menulis, dengan pembinaan Baca Tulis Qur'an (BTQ), karena di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman bidang studi bahasa arab baru diberikan pada kelas IV. Tapi karena melihat dari pengalaman tahun kemarin maka untuk tahun ini sudah diantisipasi sejak awal, dengan diadakan pembinaan sejak kelas I-III diadakan pembinaan Baca Tulis Qur'an (BTQ), berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya program pembinaan untuk membaca dan menulis huruf arab bukan BTQ melainkan BSQ (Bina Shalat Qur'an) yang ternyata BSQ dirasa kurang efisien kemudian dirubah dengan BTQ. Jadi untuk anak yang sekarang kelas V dan mengalami kesulitan dalam bidang studi bahasa arab mereka diberikan BTQ sesuai dengan kesulitan mereka dan kebutuhan mereka.

Kesimpulannya dalam pelaksanaan program remedi dilakukan pembinaan oleh guru masing-masing mata pelajaran yang diremedikan, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kesulitan yang dihadapi peserta didik, dengan strategi dan metode yang disesuaikan, memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin, untuk memaksimalkan proses pembinaan juga berkerjasama dengan wali murid. *Remedial teaching* dilakukan bukan hanya untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tapi juga bagaimana agar peserta didik mampu menyerap materi pelajaran secara dzahiriyah dan batiniyah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga visi, misi dan tujuan sekolah untuk membangun generasi yang berilmu dan berkepribadian (Visi Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman) bisa terwujud.

Heri Jauhari mengatakan bahwa tugas utama pendidik adalah mendidik dan mengajar.¹⁰⁴ Pembinaan oleh guru sebagai pendidik pada peserta didik sebagaimana yang dilaksanakan dalam program remedi di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman adalah tugas yang harus diemban oleh pendidik karena, dalam proses pembinaan pendidik juga mendidik dan mengajar.

Pembinaan, metode dan strategi dalam pelaksanaan perbaikan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman meskipun tidak berjalan sebagaimana teori yang ada, tetapi dengan SDM guru dan dukungan

¹⁰⁴ Drs. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm: 155

sarana sekolah yang memadai juga semangat dedikasih yang tinggi, dapat berjalan dengan baik.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran dimana evaluasi adalah sebuah cara agar seorang guru mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu menyerap pelajaran yang telah diberikan, evaluasi dapat diberikan pada siswa dalam berbagai bentuk baik berupa tes tulis, tes lisan, atau pengamatan langsung oleh guru untuk mengevaluasi tingkah laku atau aspek psikomotorik peserta didik. Jenis evaluasi dalam *remedial teaching* menggunakan jenis tes tulis dan lisan, selain itu menggunakan cara pengamatan tentang keseharian peserta didik.

Tehnik evaluasi dalam remedial teaching sedikit berbeda pada bentuk soal atau instrumen yang digunakan, mengingat bahwa remedi adalah pembelajaran perbaikan yang dilakukan berulang-ulang sampai mencapai kompetensi yang diinginkan, maka soal yang digunakanpun tetap sama hanya saja di desain dalam bentuk yang berbeda. Tehnik atau model evaluasi dalam program remedi pada tiap mata pelajaran berbeda karena sepenuhnya diserahkan pada guru pembimbing dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kebutuhan peserta didik yang diremedial.

Proses evaluasi dilakukan pada akhir bulan, jika pada treatment pertama masih terdapat kekurangan, treatment dilakukan terus menerus sampai peserta didik mencapai KD (Kompetensi Dasar) yang harus

ditempuh pada materi yang diremedial sehingga dapat memenuhi KKM yang harus dicapai.

Prinsip remedi di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman yang dilaksanakan secara terus menerus adalah sesuai dengan prinsip pendidikan dalam islam bahwa setiap pengalaman ibadah dalam islam (termasuk pendidikan) haruslah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan rajin (berkesinambungan). Rasulullah bersabda:

خير الاعمال اومها وان قل

"sebaik-baik amal perbuatan ialah yang langgeng berketerusan (kontinu), sekalipun sedikit"¹⁰⁵

1. Jenis evaluasi yang digunakan untuk remedial mata pelajaran Matematika, yaitu dengan menggunakan tes tulis. Jenis evaluasi yang sama juga digunakan dalam remedial mata pelajaran Bahasa Arab, yaitu dengan tes tulis, sebagaimana penjelasan yang ada dalam proses pembinaan kebanyakan kesulitan yang dialami peserta didik adalah dalam bacaan dan tulisan huruf arab, maka evaluasi yang diberikan lebih mengarah pada penilaian tentang kemampuan siswa dalam hal tersebut, selain itu juga dengan menilai kemampuan siswa dalam menghafal kalimat-kalimat dan artinya.
2. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik yang mengikuti program remedi, adalah soal-soal yang sudah diberikan pada

¹⁰⁵ Heri Jauhari Muchtar, Op.Cit., hlm: 132

saat EHB (Ujian Akhir Semester) sesuai dengan mata pelajaran yang diremedikan.

3. Prosedur evaluasi dalam *Remedial Teaching* relatif sama, yaitu dengan menggunakan tes tulis sebagai langkah awal untuk mendiagnosa kesulitan peserta didik, kemudian tes tulis pada akhir bulan sebagai evaluasi untuk mengetahui hasil pembinaan. Selain itu evaluasi-evaluasi lain yang tidak prosedural juga diberikan dan itu tergantung pada masing-masing pengajar dan disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan saat pelaksanaan pembinaan.

Proses evaluasi selain digunakan untuk mengetahui hasil remedi juga digunakan dalam Tes diagnosa di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dilakukan sebagai cara untuk memeriksa, jika ditemukan hasil pemeriksaan yang kurang maksimal, maka harus diberikan bimbingan atau dilakukan perbaikan untuk memperbaiki tingkat penguasaan terhadap suatu mata pelajaran, dengan membuat program *Remedial Teaching*.

Anas Sudijono, mendefinisikan tes diagnoseik (*al-imtihan al-fahshiy*) adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dijelaskan lebih lanjut, ...tes diagnostik juga bertujuan ingin menemukan jawaban atas pertanyaan "Apakah peserta didik sudah

dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya?"¹⁰⁶

Pada dasarnya evaluasi yang digunakan baik jenis, prosedur dan instrumen adalah sama. Karena *remedial teaching* adalah satu paket program hanya saja berbeda dalam pelaksanaan dan kondisi yang dihadapi karena kemampuan anak yang berbeda dan pembinaan pada pelajaran yang juga berbeda. Evaluasi dalam pengajaran remedial (*Remedial Teaching*) sepenuhnya diserahkan pada tiap-tiap guru mata pelajaran, metode maupun tehnik evaluasi yang digunakan tergantung pada masing-masing guru, tentunya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Evaluasi tiap akhir bulan akan terus diberikan sampai minimal 3 kali dan maksimal tidak ada batasan waktu. Hanya jika sudah diberikan berulang-ulang tapi tidak menunjukkan peningkatan maka great kesulitan soal akan diturunkan, jika tetap tidak bisa disarankan kepada wali murid untuk diberikan les atau kursus tambahan diluar jam sekolah pada peserta didik.

¹⁰⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm: 70

2. Faktor pendukung dan penghambat Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang.

d. Faktor penghambat dan pendukung perencanaan program *Remedial Teaching*

Faktor penghambat dan pendukung dalam perencanaan program remedial teaching:

- 1) Faktor penghambat, faktor penghambat dalam perencanaan *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, adalah, keterlambatan guru menyampaikan data siswa yang diremedi kebagian kurikulum, yang berakibat pada terlambatnya proses perencanaan diadakannya remedi untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga pengaturan atau perencanaan jadwal juga terlambat.
- 2) Faktor pendukung dalam perencanaan program remedial di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, adalah;
 1. SDM guru yang memadai,
 2. Sarana prasarana yang memadai, dan
 3. Sistem sekolah yang mendukung.

e. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program *Remedial Teaching*

Beberapa faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman, berdasarkan hasil penelitian, antara lain;

- 1) faktor penghambat

- a) Kondisi psikis dan psikologis peserta didik, karena remedi dilaksanakan di luar jam sekolah
 - b) Kurang efisiensinya waktu pelaksanaan,
 - c) Terbatasnya waktu peserta didik, karena mereka mengikuti les di luar jam sekolah.
 - d) Intelegensi anak yang rendah sehingga pelaksanaan remedial tidak efektif untuk mencapai standar (KKM)
 - e) Pengaruh lingkungan di sekitar peserta didik
- 2) Faktor pendukung
- a) Fasilitas belajar yang memadai
 - b) Potensi peserta didik, potensi guru, potensi orang tua

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Evaluasi

Secara teknis evaluasi berjalan sebagaimana layaknya proses evaluasi. Selain itu evaluasi dalam *Remedial Teaching* dilakukan oleh masing-masing guru pembimbing, evaluasi juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan letak kesulitan peserta didik. Pendukung evaluasi dalam program *Remedial Teaching* adalah kerjasama baik antara peserta didik dan guru pembimbing juga orang tua yang turut mendukung program *Remedial Teaching*, dengan semangat dan tujuan sama yaitu; agar peserta didik bisa mencapai KKM, dengan demikian tidak akan ada peserta didik yang tinggal kelas selain itu peserta didik akan lebih memahami dan menyerap materi yang diajarkan.

Berbagai hal yang dirasa sebagai penghamabat tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang nantinya akan menghalangi pelaksanaan remedial teaching di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dengan efektif. Justru itu menjadi semangat bagi pihak sekolah untuk selalu berusaha mencari solusi. Seperti masalah keterlambatan guru melapor, pada tahun pelajaran kemarin memang sempat terbengkalai dan bahkan belum ada data-data secara rapi dibagian kurikulum., sampai peneliti menayakan untuk meminta datanya. Belajar dari pengalaman akhirnya pihak kurikulum menayakan langsung pada wali kelas dan membuat pendataan dengan rapi.

Masalah kendala waktu pelaksanaan yang tidak sesuaijadwal adalah karena biasanya siswa mempunyai jam les atau kursus setelah jam sekolah, kemudian pihak kurikulum menyerahkan pada guru yang mempunyai anak didik berkesulitan belajar untuk megatur waktunya, dan jika diperlukan jam tambahan di luar jam sekolah, pihak sekolah bahkan memberikan kompensasi.

Penyelesaian masalah di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dapat diatasi karena kerjasama yang bagus, baik antar pihak sekolah dengan pihak-pihak lain yang berkerjasama dengan Madrasah, terutama orang tua siswa, dengan begitu kendala-kendala yang menghambat madrasah untuk mewujudkan cita-citanya.

3. Hasil Program *Remedial Teaching* Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik DI Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang.

Program *Remedial Teaching* yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dalam membantu peserta didik untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang belum mereka capai terlaksana dengan hasil efektif, dan terbukti berhasil membantu peserta didik untuk mencapai kriteria nilai yang harus dicapai dan dengan pencapaian nilai peserta didik dapat naik kelas. Tidak hanya itu dengan program *Remedial Teaching* peserta didik yang sebelumnya sulit memahami suatu materi pelajaran tertentu menjadi paham karena pembinaan yang dilakukan lebih bersifat privat, bahkan peserta didik benar-benar dibina agar paham dan mengerti materi yang tertinggal.

Berdasarkan nilai yang dicapai program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman memang berjalan lancar dan terbukti efektif dalam membantu siswa untuk memperbaiki nilai. Kendati demikian masih ada kekurangan, seperti tidak adanya dokumentasi yang lengkap baik data maupun foto sebagai bukti telah terlaksananya sebuah program, alasannya adalah pihak sekolah menganggap bahwa dengan masih adanya peserta didik yang diremedi itu adalah sebuah kekurangan dalam lembaga, sehingga lembaga merasa tidak perlu dokumentasi dalam program remedial. Tidak demikian, menurut peneliti program remedi merupakan kegiatan positif, karena dengan demikian menunjukkan

keseriusan dan dedikasi yang tinggi dari guru dan lembaga untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas, karena program ini memiliki fungsi dan tujuan positif sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul "Implementasi Program Remedial Teaching Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang", berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, interview, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi program *remedial teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adalah program yang tertata dan dilaksanakan dengan perencanaan dan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Perencanaan Program *Remedial Teaching*
 - b. Pelaksanaan program *Remedial Teaching*
 - c. Evaluasi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Program *Remedial Teaching* dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang diantaranya adalah:
 1. Faktor pendukung
 - a. Potensi peserta didik, semangat belajar untuk berubah menjadi baik,

- b. Potensi guru dan SDM guru yang memadai karena di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman kemampuan dan kompetensi guru benar-benar disaring,
- c. Kesadaran orang tua untuk menggali potensi peserta didik (anak),
- d. Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap,
- e. Dukungan penuh dari sekolah demi terlaksananya kegiatan dengan efektif dan tercapainya tujuan.

2. Faktor penghambat

- a. Keterlambatan guru dalam melaporkan data siswa yang berkesulitan belajar
- b. Adanya kendala waktu pelaksanaan remedi karena biasanya peserta didik memiliki jam les atau kursus di luar sekolah
- c. Faktor orang tua yang terlalu pasrah pada pihak sekolah, tanpa mau membantu dan mengerti keterbatasan jam sekolah.

3. Hasil Implementasi Program *Remedial Teaching* Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman.

Program *remedial teaching* yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dalam membantu peserta didik untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang belum mereka capai, terlaksana dengan efektif, dan terbukti berhasil membantu siswa untuk mencapai standar nilai yang harus mereka tempuh.

Keberhasilan itu juga dilihat dengan adanya bukti bahwa ada peningkatan nilai pada peserta didik setelah diberikan pembinaan remedi,

seperti dalam mata pelajaran fiqih nilai sebelum diremedi rata-rata siswa adalah 65 dan setelah diremedi meningkat menjadi 75; pada mata pelajaran matematika rata-rata siswa mendapatkan nilai 50 dan setelah dilakukan remedi naik menjadi 60-70. Ini merupakan bukti bahwa Madrasah Ibtidaiyah Jenderal sudirman telah berhasil melaksanakan program dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Implementasi Program *Remedial Teaching* dalam Mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang" yang telah dilakukan dengan beberapa tahap yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi, maka akan diberikan saran yang mungkin dapat dijadikan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

Apabila Kepala Madrasah menginginkan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman bisa mencapai visi, misi dan tujuan Madrasah, hendaknya memperhatikan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Seperti memaksimalkan semua program-program unggulan sebagaimana yang telah disebutkan dalam profil madrasah, terlebih *Learning Support Program* yang di dalamnya ada program remedi jam 0 untuk kelas 5 dan 6, remedi jam sore untuk siswa kelas 6, dan remedi tuntas standar nilai untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kenaikan dan kelulusan dan pembinaan siswa berprestasi. Karena

program-program dalam *Learning Support Program* merupakan program-program yang bisa membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, sehingga tidak ada peserta didik yang tinggal kelas atau tidak naik kelas sebagaimana salah satu tujuan madrasah, dan tidak ada peserta didik yang merasa tidak terpenuhi keinginannya atau merasa tidak diperhatikan.

2. Waka I bagian kurikulum

Sebagai waka I bagian kurikulum maka tanggung jawab penuh adalah mengatur semua program yang telah di rencanakan dengan sebaik-baiknya. Manajemen atau penataan yang baik juga merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan kegiatan atau program. Berdasarkan nilai yang dicapai program *Remedial Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman memang berjalan lancar dan terbukti efektif dalam membantu siswa untuk memperbaiki nilai. Kendati demikian masih ada kekurangan, seperti tidak adanya dokumentasi yang lengkap baik data maupun foto sebagai bukti telah terlaksananya sebuah program, alasannya adalah pihak sekolah menganggap bahwa dengan masih adanya peserta didik yang diremedi itu adalah sebuah kekurangan dalam lembaga, sehingga lembaga merasa tidak perlu dokumentasi dalam program remedial. Tidak demikian, menurut peneliti program remedi merupakan kegiatan positif, karena dengan program tersebut menunjukkan keseriusan dan dedikasi yang tinggi dari guru dan lembaga untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas, karena program ini memiliki fungsi dan tujuan positif.

3. Tenaga pengajar

- a. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kerja, guru sebagai pendidik dan pembimbing harus memiliki semangat kerja yang tinggi dan menetapkan atas keyakinan bahwa mengajar adalah ibadah bukan karena materi.
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar guru sebaiknya melakukan persiapan dan memberikan pengajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.
- c. Para guru sebaiknya selalu melakukan monitoring berupa bimbingan, tanya jawab dan memotivasi ketika para siswa mengikuti pembelajaran.
- d. Guru harus memperhatikan waktu, sikap dan prilakunya karena guru menjadi figur contoh bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald, dkk. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terj. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta.
- Fauziah, Ida. 2006. *Remedial Teaching dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (studi kasus di MTsN Kediri)*. Malang. Skripsi.
- Jambak, Drs. Wannef. Langkah-langkah penetapan KKM, <http://www.Google.com>. diakses 26 September 2007.
- Khairudin, M. A, dkk. 2007. *KTSP Konsep dan Implementasinya Di Madrasah*. Jogjakarta. Pilar Media.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Drs. Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Perasada.
- Mulyadi. 1986. *Pengajaran Remedial*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- 2003. *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Malang: Sheaf.
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- 2006. *Kurikulum berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Natawijaya, Rahman. 1986. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud.

- SKBM Wajib Dipnuhi, Langkah Memacu Tingkatkan Kualitas Pendidikan.*
[http://www. balipost.com/redaksi.balipost.htm](http://www.balipost.com/redaksi.balipost.htm) diakses 26 september 2007.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Prof. Drs. Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. <http://www.Google.Com>, Sutrisnomuslimin.htm, diakses 21 april 2008
- Sistem Pendidikan Ideal dalam Perspektif Islam*, ([http:// www. Google.com](http://www.Google.com), Fathurin-Zen.com diakses 21 april 2008)
- Syafriani, Dewi. *Remedial dan Motivasi Belajar Para Siswa*, <http://www.pikiran rakyat cyber media. Com>, diakses 26 september 2007
- SW, Ischak dan Warji. R, 1987. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jogjakarta. Liberty.
- Tim Kanwil Depag Jatim. 2007, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan KTSP untuk MI*. Surabaya. Depag Propinsi Jawa Timur.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya*. Bandung. Citra Umbara.
- Yusanto, M Ismail, et.al. 2002. *Pengantar Manajemen Syari'at*. Jakarta. Khairul Bayan: Sumber Pemikiran Islam.
- Wijaya, Cece. 1996. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung. Rosda Karya.

PANDUAN INTERVIEW

Kepala Madrasah :

1. Bagaimana gambaran singkat tentang latar belakang sejarah berdirinya MI Jenderal Sudirman?
 - a. Sejarah berdirinya
 - b. Kondisi internal dan eksternal lembaga
 - c. Visi dan Misi
 - d. Sarana dan prasarana di MI Jenderal Sudirman
2. Mengapa memilih menggunakan program remedial teaching?
3. Bagaimana kondisi internal dan eksternal MI Jenderal Sudirman Malang
4. Bagaimana management program *remedial teaching*?
5. Metode belajar yang diterapkan dalam program *remedial teaching*?
6. Bagaimana kurikulum yang dijadikan pedoman MI Jenderal Sudirman dalam Melaksanakan Remedial Teaching untuk mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik?
7. Apa saja langkah-langkah dalam pelaksanaan *remedial teaching* untuk mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik?
8. Kebijakan apa sajakah yang bisa diambil terkait dengan pelaksanaan program *remedial teaching* dalam mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik?
9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program remedial teaching?

PANDUAN INTERVIEW

Waka kurikulum:

1. Bagaimana Visi MI Jenderal Sudirman?
2. Bagaimana Misi MI Jenderal Sudirman?
3. Bagaimana kondisi internal dan eksternal MI Jenderal Sudirman?
4. Mengapa memilih menggunakan program *Remedial Teaching*?
5. Bagaimana management program *Remedial Teaching*?
6. Metode apa yang diterapkan dalam *Remedial Teaching*?
7. Bagaimana kurikulum yang dijadikan pedoman MI Jenderal Sudirman dalam melaksanakan *Remedial Teaching* untuk kriteria ketuntasan minimal peserta didik?
8. Apa saja langkah-langkah dalam pelaksanaan *Remedial Teaching* untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal peserta didik?
9. Kebijakan apa saja yang bisa diambil terkait dengan pelaksanaan program *Remedial Teaching* dalam mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal peserta didik?
10. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program *Remedial Teaching*?

PANDUAN INTERVIEW

Tenaga Pengajar :

1. Bagaimana pemahaman anda tentang prestasi belajar?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelaksanaan *remedial teaching* untuk mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik?
3. Metode pengajaran apa yang digunakan dalam pelaksanaan program remedial teaching mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik di MI Jendereal Sudirman
 - a. Jenis metode pengajaran
 - b. Alat peraga edukatif yang digunakan
4. Sejauh mana para guru dilibatkan dalam pelaksanaan *Remedial Teaching* di sekolah?
5. Apa saja yang anda lakukan dalam pelaksanaan program *Remedial Teaching* untuk mencapai standar ketuntasan belajar minimal peserta didik?
6. sebatas wewenang dan tugas anda sebagai seorang guru?
7. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam program *Remedial Teaching*?
 - a. Jenis dan cara evaluasi
 - b. Pihak yang dilibatkan dalam evaluasi

PANDUAN OBSERVASI

1. Mengamati letak geografis MI Jenderal Sudirman.
2. Mengamati sarana dan prasarana di MI Jendral Sudirman.
3. Mengamati proses belajar mengajar program Remedi di MI Jenderal Sudirman.
4. Mengamati media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran remedi di MI Jenderal Sudirman.
5. Mengamati teknik dan metode pengajaran remedi yang diterapkan dalam program *Remedial Teaching* di MI Jenderal Sudirman.

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Profil sekolah MI Jenderal Sudirman Malang
 - a. Data guru, siswa, dan karyawan
 - b. Struktur organisasi
 - c. Sarana dan prasarana
2. Data siswa yang mengikuti *remedial teaching*
3. Data-data madrasah yang berkaitan dengan program *remedial teaching*
4. Daftar nilai siswa sebelum dan sesudah *remedial teaching*